

**Skripsi**

**PENGARUH KOMPETENSI SOSIAL GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
TERHADAP PENCEGAHAN KENAKALAN PESERTA DIDIK  
KELAS X TEKNIK KOMPUTER DAN JARINGAN  
SMK NEGERI 7 MAJENE**



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
FAKULTAS TARBIYAH  
INSTITUSI AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)  
PAREPARE**

**2019**

**Skripsi**

**PENGARUH KOMPETENSI SOSIAL GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
TERHADAP PENCEGAHAN KENAKALAN PESERTA DIDIK  
KELAS X TEKNIK KOMPUTER DAN JARINGAN  
SMK NEGERI 7 MAJENE**



**Oleh**

**NURSIAH**

**NIM :14.1100.108**

Skripsi Sebagai Salah Satu Syarat memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)  
pada Program Studi Pendidikan Agama Islam  
Institut Agama Islam Negeri Parepare

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
FAKULTAS TARBIYAH  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)  
PAREPARE  
2019**

**PENGARUH KOMPETENSI SOSIAL GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
TERHADAP PENCEGAHAN KENAKALAN PESERTA DIDIK  
KELAS X TEKNIK KOMPUTER DAN JARINGAN  
SMK NEGERI 7 MAJENE  
Skripsi**

**Sebagai salah satu syarat untuk mencapai  
Gelar Sarjana Pendidikan Agama Islam**

**Program Studi  
Pendidikan Agama Islam**

**Disusun dan diajukan oleh**

**NURSIAH  
NIM: 14.1100.108**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
FAKULTAS TARBIYAH  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)  
PAREPARE  
2019**

## PERSETUJUAN PEMBIMBING

Nama Mahasiswa : NURSIAH  
Judul Skripsi : Pengaruh Kompetensi Sosial Guru Pendidikan Agama Islam Terhadap Pencegahan Kenakalan Peserta Didik Kelas X Teknik Komputer dan Jaringan SMK Negeri 7 Majene.  
NIM : 14.1100.108  
Fakultas : Tarbiyah  
Program Studi : Pendidikan Agama Islam  
Dasar Penetapan Pembimbing : SK. Ketua STAIN Parepare  
No. St/18/PP.00.09/2543/2017

Disetujui oleh

Pembimbing Utama : Dr. Hj. Hamdanah, M.Si.

NIP : 19581231 198603 2 188

Pembimbing Pendamping : Dr. Herdah, M.Pd.

NIP : 19611203 199903 2 001

Mengetahui:

Fakultas Tarbiyah  
Fakultas Tarbiyah  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI  
PAREPARE  
Dr. H. Saepudin, S.Ag., M.Pd.  
NIP. 19721216 199903 1 001

**SKRIPSI**

**PENGARUH KOMPETENSI SOSIAL GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
TERHADAP PENCEGAHAN KENAKALAN PESERTA DIDIK  
KELAS X TEKNIK KOMPUTER DAN JARINGAN  
SMK NEGERI 7 MAJENE**

Disusun dan diajukan oleh

**NURSIAH**

**NIM.14.1100.108**

Telah dipertahankan di depan panitia ujian munaqasyah  
Pada tanggal 23 Juli 2019 dan  
dinyatakan telah memenuhi syarat

Mengesahkan

Dosen Pembimbing

Pembimbing Utama : Dr. Hj. Hamdanah, M.Si.

NIP : 19581231 198603 2 188

Pembimbing Pendamping : Dr. Herdah M.Pd.

NIP : 19611203 199903 2 001



Institut Agama Islam Negeri Parepare Fakultas Tarbiyah



v

### PENGESAHAN KOMISI PENGUJI

Judul Skripsi : Pengaruh Kompetensi Sosial Guru Pendidikan Agama Islam Terhadap Pencegahan Kenakalan Peserta Didik Kelas X Teknik Komputer dan Jaringan SMK Negeri 7 Majene.

Nama Mahasiswa : NURSIAH

Nomor Induk Mahasiswa : 14.1100.108

Fakultas : Tarbiyah

Program Studi : Pendidikan Agama Islam


Dasar Penetapan Pembimbing : SK. Ketua STAIN Parepare No. Sti/18/PP.00.09/2543/2017

Tanggal Kelulusan : 23 Juli 2019

Disahkan Oleh Komisi Penguji:

Dr. Hj. Hamdanah, M.Si.	(Ketua)	(  )
Dr. Herdah M.Pd.	(Sekretaris)	(  )
Drs. Muzakkir, MA.	(Anggota)	(  )
Dr. Buhaerah, M.Pd.	(Anggota)	(  )

Mengetahui:

Institut Agama Islam Negeri Parepare  
Rektor,  
  
Dr. Ahmad Sultra Rustan, M.Si.  
NIP. 19640427 198703 1 002



## KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

إِنَّ الْحَمْدَ لِلَّهِ، نَحْمَدُهُ وَنَسْتَعِينُهُ وَنَسْتَغْفِرُهُ ، وَنَعُوذُ بِاللَّهِ مِنْ شُرُورِ أَنْفُسِنَا وَسَيِّئَاتِ أَعْمَالِنَا، مَنْ يَهْدِ اللَّهُ فَلَا مُضِلَّ لَهُ، وَمَنْ يَضِلَّ فَلَا هَادِيَ لَهُ، أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ

Puji syukur penulis panjatkan kehadiran Allah Swt berkat hidayah, taufik dan pertolongan-Nya, penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “Pengaruh Kompetensi Sosial Guru Pendidikan Agama Islam Terhadap Pencegahan Kenakalan Peserta Didik Kelas X Tehnik Komputer dan Jaringan SMK Negeri 7 Majene “sebagai syarat memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Islam pada Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare.

Shalawat dan salam senantiasa mengalir kepada manusia terbaik, manusia pilihan kekasih Sang Maha Pengasih, Nabi mulia Muhammad saw beserta para keluarga dan sahabatnya.

Penulis menghaturkan ucapan terima kasih kepada Ayahanda Jalaluddin dan Ibunda Hadawiah, serta seluruh keluarga tercinta yang selalu mencurahkan kasih sayang, perhatian, kesabaran, untaian do'a yang tulus demi keberhasilan penulis, dimana dengan pembinaan dan berkah doa tulusnya, penulis mendapatkan kemudahan dalam menyelesaikan tugas akademik pada waktunya.

Penulis banyak menerima bimbingan dan bantuan dari ibu selaku Dr. Hj. Hamdanah, M.Si Pembimbing Utama dan ibu Dr. Herdah, M.Pd. Selaku Pembimbing Pendamping, atas segala bantuan, arahan dan bimbingan yang telah diberikan, penulis ucapkan banyak terima kasih.



Selanjutnya, penulis juga mengucapkan terimakasih kepada:

1. Bapak Dr. Ahmad Sultra Rustan, M.Si. selaku Rektor IAIN Parepare yang telah bekerja keras mengelolah pendidikan di IAIN Parepare.
2. Dr. H. Saepudin, S.Ag., M.Pd. selaku Dekan Fakultas Tarbiyah atas pengabdianya telah menciptakan suasana pendidikan yang positif bagi mahasiswa.
3. Drs. Abdullah Thahir, M.Si. Selaku penanggung jawab Program Studi Pendidikan Agama Islam atas segala pengabdian dan bimbingannya dalam membantu penulis seputar masalah keprodian.
4. Bapak dan ibu dosen Program Studi Pendidikan Agama Islam yang telah meluangkan waktu dalam mendidik penulis selama studi di IAIN Parepare.
5. Kepala Perpustakaan IAIN Parepare beserta seluruh staf yang telah memberikan pelayanan kepada penulis selama menjalani studi di IAIN Parepare, terutama dalam penulisan skripsi ini.
6. Keluarga besar pondok Mandar, Motivation Tour, HMI Komisariat STAIN Parepare, LDM Al-Madani IAIN Parepare yang telah membentuk penulis sampai sekarang ini.

Semoga skripsi ini dapat memberikan kontribusi yang bermanfaat, khususnya bagi penulis dan pembaca pada umumnya. Penulis mengharapkan kritik dan saran yang konstruktif untuk mengevaluasi dan memperbaikinya.

Parepare, 23 Juli 2019

Penulis



NURSIAH

NIM. 14.1100.108



Scanned with  
CamScanner



## PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI


Mahasiswa yang bertandatangan di bawah ini :

Nama : NURSLAH  
NIM : 14.1100.108  
Tempat/Tgl. Lahir : Batukarampuang 10-November-1996  
Program Studi : Pendidikan Agama Islam  
Fakultas : Tarbiyah  
Judul Skripsi : Pengaruh Kompetensi Sosial Guru Pendidikan Agama Islam Terhadap Pencegahan Kenakalan Peserta Didik Kelas X Teknik Komputer dan Jaringan SMK Negeri 7 Majene.

Menyatakan dengan sesungguhnya dan penuh kesadaran bahwa skripsi ini benar merupakan hasil karya saya sendiri. Apabila dikemudian hari terbukti bahwa ini merupakan duplikat, tiruan, plagiat, atau dibuat oleh orang lain, sebagian atau seluruhnya, maka skripsi dan gelar yang diperoleh karenanya batal demi hukum.

Parepare, 23 Juli 2019

Penyusun:



NURSLAH

NIM. 14.1100.108

## ABSTRAK

**NURSIAH.** *Pengaruh Kompetensi Sosial Guru Pendidikan Agama Islam Terhadap Pencegahan Kenakalan Peserta Didik Kelas X Teknik Kompetensi Jaringan SMK Negeri 7 Majene.* (Dibimbing ibu Hj. Hamdanah, dan ibu Herdah,).

Penelitian ini membahas *Kompetensi Sosial Guru Pendidikan Agama Islam Terhadap Pencegahan Kenakalan Peserta Didik* Penelitian ini dimaksudkan untuk menjawab permasalahan: (1) bagaimana Kompetensi Sosial Guru Pendidikan Agama Islam kelas X Teknik Komputer dan Jaringan SMK Negeri 7 Majene? (2) bagaimana Upaya Pencegahan Kenakalan peserta didik kelas X Teknik Komputer dan Jaringan SMK Negeri 7 Majene? Seberapa Pengaruh Kompetensi Sosial Guru Pendidikan Agama Islam Terhadap Pencegahan Kenakalan peserta didik kelas X Teknik Komputer dan Jaringan SMK Negeri 7 Majene?

Penelitian ini menggunakan desain penelitian Deskriptif kuantitatif, dengan populasi 87 orang dan menggunakan teknik pengambilan sampel adalah total sampling. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan teknik dan angket untuk memperoleh data variabel X yaitu pengaruh kompetensi sosial guru Agama Islam dengan menggunakan angket skala likert, untuk memperoleh data variabel Y yaitu pencegahan kenakalan peserta didik dengan menggunakan angket skala likert. Data penelitian yang terkumpul kemudian dianalisis dengan menggunakan teknik statistik korelasi product moment dan regresi, untuk menguji hipotesis penelitian. pengujian hipotesis penelitian menunjukkan bahwa:

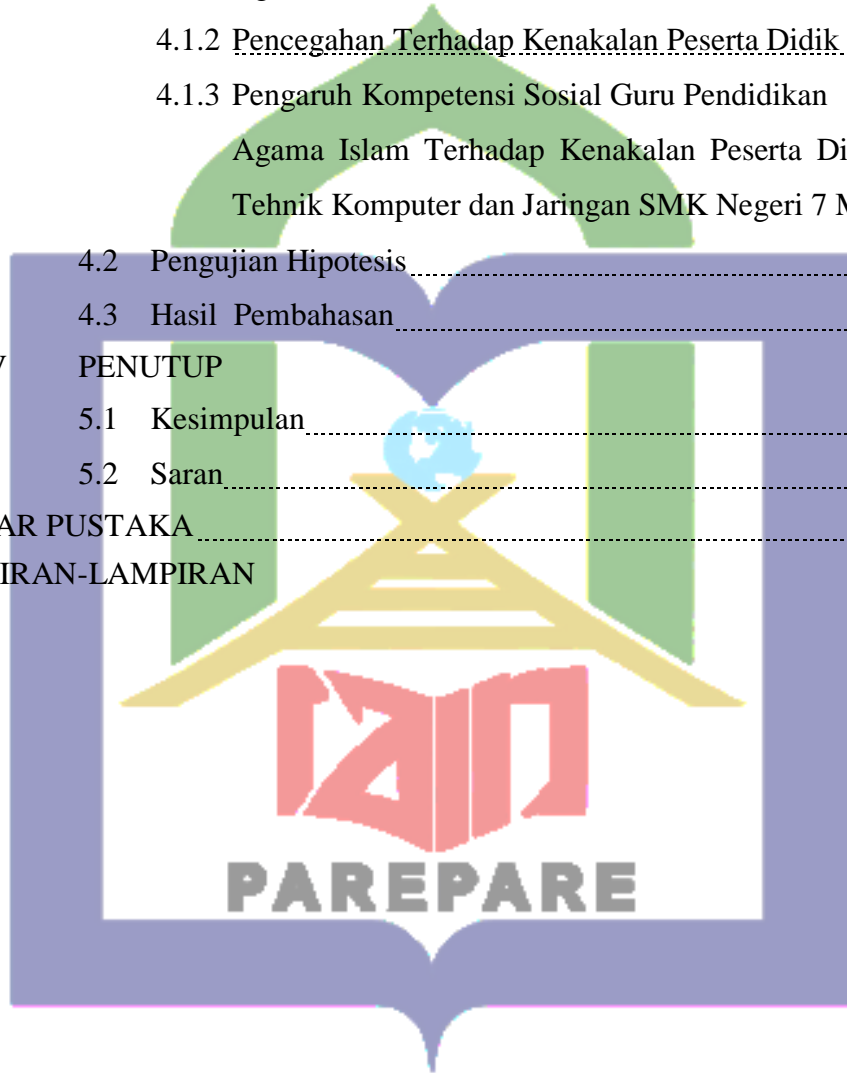
Terdapat pengaruh kompetensi sosial guru Pendidikan Agama Islam terhadap pencegahan kenakalan peserta didik kelas X Teknik Komputer dan Jaringan SMK Negeri 7 Majene adanya model regresi  $y = 123,357 + 0,40X$

Kata kunci: kompetensi sosial guru Pendidikan Agama Islam, pencegahan kenakalan peserta didik:

## DAFTAR ISI

		Halaman
HALAMAN JUDUL .....		ii
HALAMAN PENGAJUAN .....		iii
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING .....		iv
KATA PENGANTAR .....		v
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI .....		vii
ABSTRAK .....		viii
DAFTAR ISI .....		ix
DAFTARLAMPIRAN .....		xi
<b>BAB I</b>	<b>PENDAHULUAN</b>	
	1.1 Latar Belakang Masalah .....	1
	1.2 Rumusan Masalah .....	4
	1.3 Tujuan Penelitian .....	5
	1.4 Kegunaan Penelitian .....	5
<b>BAB II</b>	<b>TINJAUAN PUSTAKA</b>	
	2.1 Deskripsi Teori .....	6
	2.1.1 Pengetahuan Agama Islam .....	6
	2.1.2 Pencegahan Kenakalan Peserta Didik .....	13
	2.2 Tinjauan Penelitian Relevan .....	27
	2.3 Kerangka Pikir .....	29
	2.4 Hipotesis Penelitian .....	30
	2.5 Definisi Operasional Variabel .....	30
<b>BAB III</b>	<b>METODE PENELITIAN</b>	
	3.1 Jenis dan Desain Penelitian .....	32
	3.2 Lokasi dan Waktu Penelitian .....	33
	3.3 Populasi dan Sampel .....	34
	3.4 Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data .....	37

	3.5 Teknik Analisis Data .....	4
BAB IV	HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
	4.1 Deskripsi Hasil Pembahasan .....	44
	4.1.1 Pengaruh Kompetensi Sosial Guru Pendidikan Agama Islam .....	44
	4.1.2 Pencegahan Terhadap Kenakalan Peserta Didik .....	47
	4.1.3 Pengaruh Kompetensi Sosial Guru Pendidikan Agama Islam Terhadap Kenakalan Peserta Didik Kelas X Tehnik Komputer dan Jaringan SMK Negeri 7 Majene .....	49
	4.2 Pengujian Hipotesis .....	50
	4.3 Hasil Pembahasan .....	55
BAB V	PENUTUP	
	5.1 Kesimpulan .....	59
	5.2 Saran .....	60
	DAFTAR PUSTAKA .....	61
	LAMPIRAN-LAMPIRAN	



## DAFTAR LAMPIRAN

NO	JUDUL LAMPIRAN
1	Pedoman Observasi
2	Angket Variabel X dan Variabel Y
3	Surat Izin Melaksanakan Penelitian
4	Surat Izin Penelitian
5	Surat Keterangan Telah Meneliti
6	Dokumentasi Penelitian
7	Biografi Penulis



# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **I.I Latar Belakang Masalah**

Kompetensi sosial guru merupakan salah satu faktor penentu keberhasilan pendidikan, khususnya dalam peningkatan sumber daya manusia yang dihasilkan oleh pendidikan. Hal ini menunjukkan bahwa betapa pentingnya peran guru dalam dunia pendidikan.

Profesi guru pada saat ini sering kali dipersoalkan atau masih dipertanyakan baik dari kalangan pakar pendidikan maupun bukan pakar pendidikan. Bahkan selama dasawarsa terakhir ini hampir setiap hari berbagai media massa memuat tentang guru. Ironisnya berita-berita tersebut banyak yang cenderung melecehkan posisi guru baik yang sifatnya menyangkut kepentingan umum sampai kepada hal-hal yang sifatnya sangat pribadi, sedangkan pihak guru sendiri nyaris tak mampu membela diri.

Masyarakat, orang tua peserta didik pun kadang-kadang menuding guru tidak kompeten, tidak berkualitas, manakala putra-putrinya tidak bisa menyelesaikan persoalan yang di hadapi sendiri atau memiliki kemampuan tidak sesuai dengan keinginannya bahkan memiliki sifat emosional yang menentang dari ajaran Islam. Hal ini disebabkan kurangnya kompetensi guru khususnya pada pelajaran pendidikan agama islam itu sendiri. Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No. 16 Tahun 2010 tentang kompetensi sosial guru, bersikap inklusif dan objektif serta tidak diskriminatif berdasarkan jenis kelamin, agama, ras, kondisi fisik, latar belakang keluarga, dan status sosial ekonomi. Serta sikap adaptif dengan lingkungan sosial

budaya tempat bertugas dan sikap komunikatif dengan komunitas guru, warga sekolah dan masyarakat.<sup>1</sup>

Guru bersedia ditempatkan di manapun atau seluruh Indonesia yang memiliki keragaman sosial dan budaya yang berbeda dengan daerah asalnya. Karena guru bukan hanya bertugas di kelas, guru juga merupakan panutan dan teladan bagi lingkungan. Sehingga, guru di haruskan dapat berkomunikasi juga dengan lingkungan.

Guru dapat memberikan mamfaat terhadap lingkungan dimana ia ditugaskan sesrta dapat pula menjalankan tugasnya dengan baik. Apabila guru tersebut telah berdedikasi terhadap lingkungannya, maka guru yang tidak betah tersebut dapat beradaptasi dan bertahan di tempat ia ditugaskan. Akan tetapi masih banyak guru dalam menjalankan tugasnya, tidak sesuai dengan aturan-aturan yang telah ditetapkan makanya dalam masyarakat yang banyak selalu membicarakan mengenai kualitas guru dalam menjalankan tugas sebagai pendidik. Secara umum pendidikan agama islam bertujuan untuk:<sup>2</sup>

Meningkatkan keimanan, pemahaman, penghayatan, dan pengamalan peserta didik tentang agama islam, sehingga menjadi manusia muslim yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT, serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.

Membentuk manusia yang berpacasila dan membentuk manusia yang sehat jasmani dan rohaninya, mamiliki pengetahuan dan keterampilan, dapat

---

<sup>1</sup>Andi Abd. Muis *Implementasi Kompetensi Profesional Guru Pendidikan agama Islam di Sekoah* (Pangrita Global Media September 2014), h. 31

<sup>2</sup>Muhaimin, *Paradigma pendidikan islam* (Bandung: Rosda Karya; 2004), h. 78



mengembangkan kreativitas dan tanggungjawab, dapat menyuburkan sikap demokrasi dan penuh tanggung rasa, dapat mengembangkan kecerdasan yang tinggi disertai budi pekerti yang luhur, mencintai bangsanya dan mencintai sesama manusia sesuai dengan ketentuan yang termaksud dalam UUD 1945.<sup>3</sup>

Melihat begitu besarnya peranan guru sebagai pendidik diharapkan guru dalam menjalankan tugasnya sehari-hari bertindak lebih profesional. Guru berkewajiban mengembangkan kecerdasan terhadap kenakalan peserta didik, karena kenakalan peserta didik inilah yang harus diberikan motivasi untuk menggali pengetahuan yang paling dalam. Sebagaimana dalam firmannya dalam surah An-Nahl ayat 125:

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ ۗ وَجَدِّلْ لَهُم بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ ۚ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ  
بِمَن ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۗ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ ۝

Terjemahnya:

Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.<sup>4</sup>

Berdasarkan uraian sebelumnya, maka peneliti merasa tertarik untuk melakukan penelitian tentang pengaruh kompetensi sosial guru pendidikan agama Islam terhadap penceahan kenakalan peserta didik di kelas X teknik Komputer dan Jaringan SMK Negeri 7 Majene. Dapat digunakan oleh guru sebagai salah satu cara untuk mengatasi kenakalan peserta didik dalam mengikuti pembelajaran pendidikan

<sup>3</sup>Oemar Hamalik. *Pendidikan Guru berdasarkan pendekatan kompetensi*, (Jakarta: Bumi Aksara Agustus 2006), h. 9

<sup>4</sup>Departemen Agama RI, *AL-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: Proyek Pengadaan kitab suci AL-Qur'an, 1984), h. 109

agama islam yang dilakukan oleh guru dalam pembelajaran sehingga menjadi manusia muslim yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT, serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Dengan demikian peneliti menetapkan judul dalam penelitian ini adalah Pengaruh kompetensi sosial guru pendidikan agama islam terhadap pencegahan kenakalan peserta didik kelas X Tehnik Komputer dan Jaringan SMK Negeri 7 Majene.

## **2.1 Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas maka masalah pokok penulis jabarkan ke dalam sub masalah yang akan diteliti dalam penelitian adalah yakni:

- 2.1.1 Bagaimana kompetensi sosial guru pendidikan agama islam kelas X Teknik Komputer Dan Jaringan. SMK Negeri 7 Majene?
- 2.1.2 Bagaimana upaya pencegahan kenakalan peserta didik kelas X Teknik Komputer Dan Jaringan SMK Negeri 7 Majene?
- 2.1.3 Seberapa pengaruh kompetensi sosial guru pendidikan agama islam terhadap pencegahan kenakalan peserta didik kelas X Teknik Komputer Dan Jaringan SMK Negeri 7 Majene?

## **2.3 Tujuan Penelitian**

Pada dasarnya segala hal yang di lakukan mempunyai tujuan, dimana tujuan dan harapan yang ingin dicapai setelah melakukan suatu kegiatan, demikian pula halnya dengan kegiatan penelitian ini juga merupakan suatu kegiatan yang mempunyai tujuan yang ingin dicapai. Adapun tujuan yang ingin dicapai adalah untuk mmmengetahuai:

- 2.3.1 Mengetahui ada tidak pengaruh kompetensi sosial guru Pendidikan Agama Islam terhadap pencegahan kenakalan peserta didik di kelas X Teknik Komputer Dan Jaringan SMK Negeri 7 Majene?

- 2.3.2 Mendeskripsikan tentang pencegahan kenakalan peserta didik di kelas X Teknik Komputer dan Jaringan SMK Negeri 7 Majene?
- 2.3.3 Mengetahui ada tidaknya pengaruh kompetensi sosial guru Pendidikan Agama Islam terhadap pencegahan peserta didik kelas X Teknik Komputer Dan Jaringan SMK Negeri 7 Majene?

#### **2.4 Kegunaan Penelitian**

Adapun kegunaan penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 2.4.1 Pendidikan serta mampu mendiagnosa problema yang terjadi di dunia pendidikan sehingga dalam pelaksanaan sehingga tidak bersifat teoritis saja melainkan secara praktis pelaksanaannya dilapangan.
- 2.4.2 Untuk memberikan motivasi peserta didik kelas X Teknik Komputer Dan Jaringan SMK Negeri 7 Majene tentang Pengaruh kompetensi sosial guru pendidikan agama islam terhadap kenakalan kenakalan peserta didik.
- 2.4.3 Kegunaan bagi peneliti, yakni memperluas dan menambah pengetahuan serta wawasan, dan peneliti dapat memanfaatkan Hasil penelitian sebagai bahan acuan untuk meneliti objek yang serupa ataupun berbeda guna menghasilkan referensi keilmuan dan memperkaya literatur ilmiah.

## BAB II

### TINJAUAN TEORI

#### 2.1 Deskripsi Teori

##### 2.1.1 Pengertian Kompetensi Sosial Guru

##### 2.1.2 Kompetensi Sosial Guru Pendidikan Agama Islam

Kompetensi adalah suatu hal kemampuan yang mutlak dimiliki oleh seorang guru agar tugasnya sebagai pendidik dapat terlaksana dengan baik sedangkan kompetensi guru merupakan suatu hal yang tidak dapat dipisahkan dari kegiatan pendidikan dan pengajaran. Karena kompetensi sebagai agen pembelajaran dalam hubungannya untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional. Kompetensi dalam bahasa Indonesia merupakan serapan dari bahasa inggris yaitu *competence* yang berarti kecakapan, kemampuan.<sup>5</sup>

kompetensi adalah kumpulan pengetahuan, perilaku, dan keterampilan yang harus di miliki guru untuk mencapai tujuan pembelajaran dan pendidikan. Kompetensi diperoleh melalui pendidikan, pelatihan, dan belajar mandiri dengan memanfaatkan sumber belajar. Dengan demikian “kompetensi adalah suatu kemampuan yang dimiliki oleh seseorang baik kemampuan jasmani maupun kemampuan rohani, manusia dikatakan memiliki kemampuan”.<sup>6</sup>

Apabila dia mampu membuat keputusan atas dasar nilai-nilai dan norma-norma tertentu baik yang bersumber dalam diri maupun yang bersumber dalam lingkungan sosial dengan kata lain manusia yang bertanggung jawab apabila dia mampu bertindak atas dasar kemampuan moral, kemampuan ini merupakan hal yang tidak dapat dipisahkan dalam kegiatan pendidikan dan pengajaran. Dalam hal ini guru terkhusus guru pendidikan agama islam harus memiliki kompetensi sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai dimana guru adalah orang yang memberikan pelajaran

---

<sup>5</sup>Hasan Shadily, *Kamus Inggris Indonesia*, (Cet. XXIII; Jakarta: PT. Gramedia, 1996), h. 132.

<sup>6</sup>Jejen Musfah, *Kompetensi Guru Melalui Pelatihan dan Sumber Belajar Teori dan Praktik*, (Jakarta: Kharisma Putra Utama, 2011), h. 27.

dan peserta didik adalah orang yang menerima pelajaran, apabila kemampuan guru tidak mumpuni maka hal itu akan berdampak buruk terhadap peserta didik, karena kompetensi guru sangat menentukan berhasil tidaknya peserta didik.

N. A, Amelenbun dalam Syaiful Bahri Djamarah dalam bukunya prestasi belajar dan kompetensi guru mengatakan bahwa, Semua orang berwenang bertanggung jawab terhadap pendidikan murid-murid baik secara individual maupun secara klasik, baik di sekolah maupun di luar sekolah. Ini berarti seorang guru minimal memiliki dasar-dasar kompetensi sebagai wewenang dan kemampuan dalam menjalankan tugas-tugasnya.<sup>7</sup>

Dapat dipahami bahwa guru adalah setiap orang yang berwenang dan bertanggung jawab terhadap pendidikan peserta didik serta orang yang mempunyai kemampuan motivasi serta kecakapan dalam berkomunikasi dan skill dalam menstransfer pengetahuan terhadap peserta didik oleh karena itu guru diharapkan dapat. Lebih memahami, menguasai, dan terampil dalam menggunakan sumber-sumber belajar serta dapat menguasai kompetensi guru karena keberhasilan belajar kepada peserta didik sangat ditentukan oleh guru, guru adalah pemimpin pembelajaran, fasilitator, dan sekaligus merupakan pusat inisiatif pembelajaran. Itulah sebab, guru harus senantiasa mengembangkan kemampuan dirinya. Guru perlu memiliki standar profesi dengan menguasai materi serta strategi pembelajaran dan dapat mendorong peserta didiknya untuk belajar bersungguh-sungguh selain standar profesi, guru perlu memiliki standar sebagai berikut:

---

<sup>7</sup>Syaiful Bahri Djamarah, *Perestasi Belajar dan Guru*, (Surabaya: PN. Usaha Nasional, 1994), h. 3.

- 2.1.2.1 Standar intelektual: guru harus memiliki pengetahuan dan keterampilan yang memadai agar dapat melaksanakan tugas dan kewajibannya dengan baik dan profesional.
- 2.1.2.2 Standar fisik: guru sehat dan jasmani, berbadan sehat dan tidak memiliki penyakit menular yang membahayakan diri, peserta didik dan lingkungannya.
- 2.1.2.3 Standar psikis: guru harus sehat rohani, artinya tidak mengalami gangguan jiwa ataupun kelainan yang dapat mengganggu pelaksanaan tugas profesionalnya.
- 2.1.2.4 Standar mental: guru harus memiliki mental yang sehat, mencintai, mengabdikan, dan guru memiliki dedikasi yang tinggi pada tugas dan jabatannya.
- 2.1.2.5 Standar moral: harus memiliki budi pekerti luhur dan sikap moral yang tinggi.
- 2.1.2.6 Standar sosial: guru harus memiliki kemampuan untuk berkomunikasi dan bergaul dengan masyarakat lingkungannya.
- 2.1.2.7 Standar spiritual: guru harus beriman kepada Allah yang diwujudkan dalam ibadah dalam kehidupan sehari-hari.<sup>8</sup>

Untuk dapat memperoleh hasil yang baik dalam suatu rangkaian kegiatan pendidikan dan pembelajaran, seorang guru dituntut untuk memiliki kualifikasi tertentu yang disebut dengan kompetensi. Dimana kompetensi itu seperangkat pengetahuan, dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati dan dikuasai.

Adapun syarat-syarat guru profesional terangkum dalam PP RI NO.19 Tahun 2005 tentang standar Nasional pendidikan pasal 28 ayat (3) dan Undang-Undang Republik Indonesia NO. 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen pasal 10 ayat 1 menyatakan bahwa.

- a. Kompetensi pendidik sebagai agen pembelajaran pada jenjang pendidikan dasar dan menengah serta pendidikan anak usia dini meliputi: a) Kompetensi Pedagogik, b) kompetensi profesional, c) kompetensi kepribadian, d) kompetensi sosial.<sup>9</sup>

<sup>8</sup><http://penilaian-kinerja-guru.blogspot.com/2018/Kompetensi-sosial-guru.html>

<sup>9</sup>Syaiful.Sagala, *Kemampuan Profesional Guru dan Tenaga Kependidikan*. (Cet. II, Bandung: Alfabet, 2009), h. 30.

Sayful Sagala menjelaskan bahwa kompetensi pedagogik merupakan kemampuan dalam pengelolaan peserta didik meliputi:

- 2.1.2.7.1 Pemahaman wawasan guru akan landasan dan filsafat pendidikan;
- 2.1.2.7.2 Guru memahami potensi dan keberagaman peserta didik, sehingga dapat didesain strategi pelayanan belajar sesuai dengan keunikan masing-masing peserta didik;
- 2.1.2.7.3 Guru mampu mengembangkan kurikulum/silabus baik dalam bentuk dokumen maupun implemmentasi dalam bentuk pengalaman belajar;
- 2.1.2.7.4 Guru mampu menyusun rencana dan strategi pembelajaran berdasarkan standar kompetensi dan kompetensi dasar;
- 2.1.2.7.5 Mampu melaksanakan pembelajaran yang mendidik dengan suasana dialogis dan interaktif sehingga pembelajaran menjadi aktif, inovatif, kreatif, efektif, dan menyenangkan;
- 2.1.2.7.6 Mampu melakukan evaluasi hasil belajar dengan memenuhi prosedur dan standar yang dipersyaratkan; dan
- 2.1.2.7.7 Mampu mengembangkan bakat dan minat peserta didik melalui kegiatan intrakurikuler dan ekstrakurikuler untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya.<sup>10</sup>

Kompetensi ini bukanlah suatu titik akhir dari suatu upaya melainkan suatu proses yang berkembang dan belajar sepanjang hayat (*lifelong learning process*). Dengan demikian guru tidak hanya dituntut untuk menguasai bidang ilmu, bahan ajar, metode pembelajaran, memotivasi peserta didik, memiliki keterampilan yang tinggi dan wawasan yang luas terhadap dunia pendidikan, tetapi juga harus memiliki pemahaman yang mendalam.

#### 2.1.2 Kompetensi sosial

Kita tidak dapat membayangkan bagaimana kehidupan manusia jika tidak berada dalam masyarakat sebab semua individu tidak dapat hidup tanpa interaksi dengan yang lain manusia membutuhkan satu sama lain untuk bertahan hidup dan untuk hidup sebagai manusia. Saling tergantung dan menghasilkan bentuk kerjasama

---

<sup>10</sup>Syaiful. Sagala, *Kemampuan Profesional Guru dan Tenaga Kependidikan*. (Cet. III, Bandung: Alfabet, 2011), h. 3.



tertentu dan menghasilkan bentuk masyarakat. Oleh karena itu, dengan terbentuknya masyarakat dan kerjasama yang baik maka akan menghasilkan perubahan yang bermanfaat dalam kehidupan masyarakat. Sama halnya dalam dunia pendidikan khususnya di sekolah diperlukan pembinaan internal dan eksternal untuk dapat mewujudkan tujuan pendidikan dan dapat menjawab harapan orang tua. Pembinaan internal dan eksternal secara rinci dikemukakan dalam buku *kendali mutu pendidikan agama islam*, sebagai berikut:

Pembinaan secara internal berarti sekolah harus membangun kerjasama yang baik antara para personil yang terkait untuk mewujudkan sekolah sebagai lembaga pendidikan yang sesungguhnya, sedangkan, pembinaan eksternal. pembinaan eksternal berarti sekolah harus mampu berkomunikasi dengan sosial secara kondusif berupa tercipta kerjasama saling mendukung<sup>11</sup>

Soekanto dalam Dadang Supardang istilah sosial menunjuk pada obyeknya yaitu masyarakat, sosialisme adalah suatu ideology yang berpokok pada prinsip pemilihan umum atau alat-alat produksi dan jasa-jasa dalam bidang ekonomi. Sedangkan istilah sosial pada departemen sosial, menunjukkan pada kegiatan-kegiatan pada lapangan sosial. Artinya, kegiatan-kegiatan yang ditunjukkan untuk mengatasi persoalan-persoalan yang dihadapi pada masyarakat dalam bidang kesejahteraan, seperti tuna karya, orang jompo, anak yatim piatu, dan lain-lain<sup>12</sup>.

Melihat pengertian sosial di atas dapat disimpulkan bahwa pengertian sosial dalam hal ini adalah masyarakat, yang di dalamnya mencakup kegiatan-kegiatan yang

---

<sup>11</sup>Departemen Agama RI, *Kendali Mutu Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Dirjen Bagais.2003), h.11.

<sup>12</sup>H. Dadang Supardang, *pengantar Ilmu Sosial*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2007) , h. 27.

dilakukan baik menyangkut kerja sama dengan orang lain seperti guru dengan guru, siswa, orang tua dan masyarakat serta bagaimana berinteraksi dengan lingkungannya. Sehingga dalam masyarakat tersebut dapat menciptakan kesejahteraan, serta dapat menciptakan perubahan dimasyarakat.

Sebagaimana Selo Soemardjan menyatakan bahwa masyarakat adalah orang-orang yang hidup bersama dan menghasilkan kebudayaan.<sup>13</sup> Kemudian kompetensi sosial guru disini terkait dengan kemampuan guru sebagai makhluk sosial dalam berinteraksi dengan orang lain sebagai makhluk sosial guru bersantun, mampu berkomunikasi dan berinteraksi dengan lingkungan secara efektif dan menarik mempunyai rasa empati terhadap orang lain.

Kemampuan guru berkomunikasi dan berinteraksi secara efektif dan menarik dengan peserta didik, sesama pendidik dan tenaga kependidikan, orang tua dan wali peserta didik, masyarakat sekitar sekolah dimana pendidik itu tinggal, dengan pihak-pihak dan berkepentingan dengan sekolah. Kondisi objektif ini menggambarkan bahwa kemampuan sosial guru tampak ketika bergaul dan melakukan interaksi sebagai profesi maupun sebagai masyarakat, dan kemampuan mengimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini sejalan dengan perintah Allah yang dijelaskan dalam Al-Qur'an surah An-nisa ayat 59 yang berbunyi:

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأُولَى الْأَمْرِ مِنْكُمْ

Terjemahnya:

<sup>13</sup>H. Dadang Supardang, *pengantar Ilmu Sosial*. h. 28.

Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan Rasulnya dan Ulil Amri (orang-orang yang memegang kekuasaan diantara kamu).<sup>14</sup>

Dari ayat tersebut di atas, cukup jelas seruannya kepada kita, agar senantiasa taat kepada Allah dan Rasulnya serta orang-orang yang memegang kekuasaan (pemimpin).

Menaati Allah dan Rasulnya yakni melaksanakan perintahnya sesuai dengan ketentuan-ketentuan yang telah digariskan dalam Al-Qur'an dan Hadits, Serta taat pada pemimpin berarti melaksanakan sesuatu yang telah diamanatkan kepadanya sesuai dengan peraturan-peraturan yang telah ditetapkan.

Ada empat pilar pendidikan yang akan membuat seseorang semakin maju:

- 2.1.2.1 *Learning to now* konsep-konsep ini memfokuskan komisi antara pengetahuan dasar dan umum dengan kesempatan untuk bekerja pada bidang khusus yang terus berkembang sesuai dengan perubahab ilmu pengetahuan dan teknologi serta kegiatan social ekonomi. Pada *learning to know* terkandung makna belajar bagaimana belajar. Dalam hal ini, tercakup paling tiga aspek yaitu apa yang dipelajari, bagaimana caranya agar seseorang bias mengetahui dan belajar, serta siapa yang melakukan kegiatan belajar. Adalah penting untuk menyadari bahwa tengah terjadi perubahan baik mengenai isi apa yang akan menjadi isi objek belajar bagaimana proses belajar, disamping terjadi pula perubahan pada subjek yang belajar.
- 2.1.2.2 *Lerning to do* kosep learning to do yang pernah berkembang di Indonesia dengan istilah kecakupan hidup, makanya merupakan dimensi kecakapan manusia yang melengkapi berpikir, berprakarsa, dan mengasah rasa. Hal ini juga dikaitkan dengan dunia kerja, membantu seseorang mampu mempersiapkan diri untuk mencari nafka. Konsep tersebut menekankan kepada bagaimana mempelajari berbagai keterampilan yang berhubungan dengan dunia kerja, profesi dan perdagangan termasuk bagaimana interaksi antara pembelajaran dan pelatihan. Hal ini penting dalam menghadapi perubahan yang cepat yang menuntut kecakapan meneyesyaikan diri dengan tuntutan baru, seraya belajar bagaimana bekerja dalam satu tim. Secara konseptual, *learning to do* sama dengan konsep learnig byduing atau belajar dengan melakukan/berbuat, artinya bukan hanya mendengar atau melihat semata-mata. Dalam hal ini, pengalaman mempratikan suatu kegiatan merupakan alat atau jalan untuk memperoleh pengetahuan dan bukan merupakan hasil kegiatan. Namun sebagaimai aktifitas pembelajaran.

<sup>14</sup>Departemen Agam RI. *Al-Qur'an Tajwid dan Terjemahnya*, h. 187.

*Learning to do* termanifestasikan oleh berbagai bentuk program latihan dan pembelajaran kejuruan.

- 2.1.2.3 *Learning to live together*. Dalam kehidupan global dimana perbedaaan kultur, geografis dan etnik membangun fliralisme, maka masyarakat harus menyikapinya dengan kearifan. Hal ini akan terwujud jika kita mampu memahami orang lain sejarahnya, kesiapsiagaanya dan mampu berinteraksi dengan mereka secara harmonis. Dengan belajar hidup bersama secara harmonis, diharapkan kita akan mampu mengatasi berbagai konflik, lebih-lebih diwilayah dengan keragaman kesiapsiagaan sangat besar kecapan tersebut merujuk kepada aneka ragam pengetahuan, keterampilan, sikap, dan nilai, serta kompensasi subjek yang belajar untuk berpartisipasi dalam bekerjasama dalam kegiatan.
- 2.1.2.4 *Learning to be*. Jenis belajar *learning to be* merujuk kepada pengembangan potensial insane secara maksimal. Setiap manusia memerlukan kesempatan untuk mengaktualisasikan dirinya, dengan kebebasan yang lebih besar dan kearifan melakukan pilihan-pilhan yang pembelajaran dengan rasa tanggung jawab yang kuat. Setiap masyarakat memiliki kesiapsiagaan untuk mendorong tiap individu agar berkembang. Dengan *learning to be*, berarti seseorang mengenal jati diri serta kemampuan dan kelemahanya, dan dengan kompensikompeterensi yang dikuasainya membangun pribadi yang utuh secara terus menerus. Dengan bekal penguasaan jurus-jurus belajar efektif, menegerjakan sesuatu secara efisien dan belajar bekerja sama ia akan menjadi diri yang sangat dikenalnya, seraya mengembangkan secara maksimal.<sup>15</sup>

Pada butir ke-4 di atas, tampaklah bahwa kompetensi sosial mutlak dimiliki seorang guru. kompetensi sosial adalah kemampuan guru sebagai bagian dari masyarakat untuk berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik, Karena itu guru harus dapat berkomunikasi dengan baik secara lisan, tulisan, isyarat, menggunakan teknologi komunikasi dan informasi; bergaul secara efektif dengan peserta didik, bergaul secara santun dengan masyarakat sekitar. Memang guru harus memiliki pengetahuan yang luas, menguasai berbagai jenis bahan pembelajaran, menguasai teori dan praktek pendidikan, serta menguasai kurikulum dan metodologi pembelajaran. Namun sebagai anggota masyarakat, bergaul dengan masyarakat untuk itu, ia harus menguasai psikologis sosial, memiliki pengetahuan tentang hubungan

<sup>15</sup>Dadang Suryana, *Pendidikan anak usia dini* (Jakarta: kencana 2016), h.23-24.

antara manusia, memiliki keterampilan bekerja sama dan menyelesaikan tugas bersama dalam berkelompok.

Guru harus memiliki kepribadian yang mencerminkan seorang pendidik. Guru harus bisa digugu dan ditiru, digugu maksudnya bahwa pesan-pesan yang disampaikan guru bisa dipercaya untuk dilaksanakan dan pola hidupnya sebagai pribadi yang hidup di tengah-tengah masyarakat, guru perlu memiliki kemampuan untuk berbaur dengan masyarakat, keluwesan bergaul harus dimiliki sebab kalau tidak, pergaulannya akan menjadi kaku dan berakibat yang bersangkutan kurang bisa diterima oleh masyarakat terutama dalam masyarakat sekolah itu sendiri. Bila guru memiliki kompetensi sosial, maka hal ini akan diteladani oleh para murid. Sebab selain kecerdasan intelektual, emosional dan spiritual, peserta didik perlu ada mamfaat kepada lingkungan, dan menghasilkan karya untuk membangun orang lain. Mereka santun dan peduli sesama, jujur dan bersih dalam berperilaku.

Kompetensi sosial menurut Slamet PH terdiri dari Sub-Kompetensi yaitu:

- (1) Memahami dan menghargai perbedaan (respek) serta memiliki kemampuan mengelola konflik dan beraturan;
- (2) melaksanakan pekerjaan secara harmonis dengan kawan kepala sekolah dan wakil kepala sekolah dan pihak-pihak terkait dengan lainnya;
- (3) membangun kerja tim (*teamwork*) yang kompak, cerdas, dinamis, dan lincah;
- (4) melaksanakan komunikasi (moral, tertulis, tergambar) secara efektif dan menyenangkan dengan seluruh warga sekolah, orang tua peserta didik, dengan kesadaran sepenuhnya bahwa masing-masing memiliki peran dan tanggung jawab terhadap kemajuan pembelajaran;
- (5) memiliki kemampuan memahami dan menginternalisasikan perubahan lingkungan yang berpengaruh terhadap tugasnya;
- (6) memiliki kemampuan mendudukkan dirinya dalam system nilai yang berlaku di masyarakat sekitarnya;
- (7) dan melaksanakan prinsip-

prinsip tata kelola yang baik (misalnya: partisipasi, akuntabilitas, penegakan hukum, dan profesional).<sup>16</sup>

Kompetensi sosial dalam standar nasional pendidikan, yaitu Peraturan Pemerintah Republik Indonesia adalah kemampuan pendidik sebagian bagian esia No, 19 Tahun 2005 tentang Standbergaul dengan peserta didik berar Pendidikan Nasional y1. aitu dalam penjelasan psal 28 ayat (3) dikemukakan bahwa kompetensi sosial adalah kemampuan pendidik sebagai bagian dari masyarakat untuk berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orangtua/wali peserta didik, dan masyarakat sekitar.<sup>17</sup>

Indikator kompetensi sosial guru adalah.

1. Bersikap, inklusif, bertindak objektif, serta tidak deskriminatif kerana pertimbangan jenis kelamin, agama, ras, kondisi fisik, latar belakang keluarga, dan status sosial ekonomi.
2. Berkomunikasi secara efektif, empatik, dan santun dengan sesama pendidik, tenaga kependidikan, orangtua dan masyarakat.
3. Beradaptasi di tempat bertugas diseluruh wilayah republik indonesia yang mamiliki keragaman sosial budaya.
4. Berkomunikasi dengan komunitas profesi sendiri dan profesi lain secara lisan dan tulisan atau bentuk lain.

Berikut merupakan penjelasan lebih rinci mengenai poin-poin dari standar kompetensi sosial guru.

---

<sup>16</sup>Syaiful Sagala. *Kemampuan Profesional Guru dan Tenaga Kependidikan*. (Bandung: Alfabet, CV November. 2009), h. 3.

<sup>17</sup>Republik Indonesia, *Penjelasan Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2005 Tentang Standar Nasional Pendidikan dalam pasal 28 ayat 3*



1. Bersikap, inklusif, bertindak objektif, serta tidak deskriminatif

Bersikap inklusif artinya bersikap terbuka terhadap berbagai perbedaan yang dimiliki oleh orang lain dalam berinteraksi. Kebanyakan komunikasi antara guru dan peserta didik berlangsung saat proses pembelajaran. Guru harus memahami bahwa peserta didik antara satu dengan lainnya memiliki karakteristik yang berbeda-beda. Perbedaan karakteristik itu terjadi karena perbedaan dalam aspek jenis kelamin, agama, ras, kondisi fisik, latar belakang keluarga, adat istiadat, budaya dan status sosial ekonomi. Untuk itu guru tidak boleh bertindak deskriminatif karena alasan perbedaan tersebut. Guru juga dituntut untuk bertindak objektif baik dalam memberikan pandangan atau pendapat terhadap suatu persoalan tertentu. Dengan kata lain, guru harus menjunjung tinggi harkat dan martabat manusia seutuhnya tanpa membedakan-dakan.<sup>18</sup>

Kompetensi sosial merupakan kemampuan guru sebagai bagian dari masyarakat yang sekurang-kurangnya meliputi kompetensi untuk:

- 2.1.2.4.1 Kemampuan berkomunikasi secara lisan, tulisan, dan/atau isyarat
- 2.1.2.4.2 Menggunakan teknologi komunikasi dan informasi secara fungsional.
- 2.1.2.4.3 Bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, pimpinan satuan pendidikan, orang tua, wali peserta didik.
- 2.1.2.4.4 Bergaul secara satuan dengan masyarakat sekitar.<sup>19</sup>

Guru sebagai pribadi yang di tokohkan dalam masyarakat tidak lagi di pandang hanya sebagai pengajar di kelas, tetapi di harapkan pula tampil sebagai pendidik di masyarakat yang seyogianya memberikan teladan yang baik kepada masyarakat.

<sup>18</sup>Barnawi dan mohammad Arifin, *Etika dan Profesi Kependidikan*, h. 174.

<sup>19</sup> Abd. Rahmann Getteng, *Menuju Guru Profesional dan Ber-Etika* (Cet, I; Yogyakarta: Graha Guru, 2009), h. 33.



Kompetensi antara lain dapat ditunjukkan melalui keterangan dari lembaga bahwa yang bersangkutan pernah terlibat dan berhasil dalam kegiatan yang terkait dengan beberapa poin diatas, misalnya terlibat dalam kepanitian dan lain-lain. Pada kompetensi sosial, masyarakat adalah perangkat perilaku yang merupakan dasar bagi pemahaman diri bagian yang tidak terpisahkan dari lingkungan sosial serta tercapainya interaksi sosial secara objektif dan efisien, terutama pendidikan nasional. Kompetensi sosial ini mencakup perangkat 100 perilaku yang menyangkut: Kemampuan yang menunjang efektivitas interaksi dengan orang lain seperti keterampilan ekspresi diri, berbicara afektif, memahami pengaruh orang lain terhadap diri sendiri, mencapai rasa aman bersama orang lain, keterampilan memecahkan masalah kehidupan seperti mengatur waktu, kehidupan berkeluarga, memahami nilai kehidupan dan sebagainya.

Dari pemahaman tentang kompetensi sosial diatas, sejalan dengan pendapat Direktorat Keterangan Dirjen Dikti dan Direktorat Profesi Pendidik Dirjen PMPTK Depdiknas dengan modifikasi dalam buku *Guru Profesional Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan sukses dalam Sertifikasi Guru dan Dosen*, Yaitu berkomunikasi secara efektif dengan peserta didik, berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan sesama pendidik dan tenaga kependidikan, dan berkomunikasi bergaul secara efektif dengan orang tua atau wali peserta didik dan masyarakat sekitar.<sup>20</sup>

---

<sup>20</sup>Kunandar, *Guru Profesional Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan sukses dalam Sertifikasi Guru* (Cet IV; Jakarta: Kharisma Putra Utama Offest, 2007), h. 77.

- a) Berkomunikasi secara efektif dengan peserta didik

Sebagaimana kita ketahui bahwa guru sebagai komponen utama dalam dunia pendidikan diharapkan mampu berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik, ia harus mampu mendorong peserta didiknya harus mampu menguasai alat belajar, memotivasi peserta didik untuk bekerja keras dalam mencapai prestasi setinggi-tingginya dan membantu peserta didik menghargai nilai belajar dan pengetahuan, baik disekolah maupun diluar sekolah.

- b) Berkomunikasi dalam bergaul secara efektif dengan sesama pendidik dan tenaga kependidikan dan lembaga pendidikan guru merupakan suatu lembag, selalu mendapat perhatian baik oleh para ahli pendidikan maupun oleh administrator pendidikan dalam berbagai tingkat wewenang dan tanggung jawab dalam sektor pendidikan, perhatian ini wajar diberikan mengingat
- c) Mampu berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan orang tua atau wali peserta didik dan masyarakat sekitar.

Situasi keluarga sangat berpengaruh terhadap keberhasilan anak dalam keluarga. Pendidikan orang tua, status ekonomi, rumah kediaman, persentase hubungan orang tua, perkataan dan bimbingan, serta disekitar tempat tinggal keadaan masyarakatnya, suasana sekitar dan sebagainya. Sangat mempengaruhi pencapaian hasil belajar anak, dengan demikian disini guru harus mampu berinteraksi baik dengan orang tua, peserta didik dan masyarakat sekitar, guru diharapkan dapat memberikan solusi yang baik serta memotivasi orang tua dan masyarakat sekitar sehingga mereka bisa memberikan perhatian dan pelajaran yang terbaik untuk anak-anaknya. Dengan adanya komunikasi atau kerja sama yang baik antara orang tua, masyarakat, guru dan sebagainya, maka hal ini dapat membantu tercapainya tujuan pendidikan. Hal yang sama, dipaparkan dalam makalah meningkatkan kompetensi

dan profesionalisme guru melalui penelitian tindakan kelas bahwa kompetensi sosial itu merupakan kemampuan guru sebagai bagian dari masyarakat meliputi:

- 2.1.2.4.5 Berkomunikasi lisan, tulisan, atau isyarat secara langsung.
- 2.1.2.4.6 Menggunakan teknologi komunikasi dan informasi secara fungsional.
- 2.1.2.4.7 Berbagi secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, pimpinan satuan pendidikan, orang tua atau wali peserta didik.
- 2.1.2.4.8 Bergaul secara santun dengan masyarakat sekitar dengan mengindahkan norma serta system yang berlaku.
- 2.1.2.4.9 Menerapkan prinsip persaudaraan sejati dan semangat kebersamaan.<sup>21</sup>

Dengan demikian guru yang efektif adalah guru mampu membawah peserta didiknya dengan berhasil untuk mencapai tujuan pengajaran. Mengajar didepan kelas merupakan perwujudan interaksi dalam proses komunikasi. Karena kemampuan guru berkomunikasi dan berinteraksi secara efektif dan efisien dengan peserta didik, sesama guru, orangtua/wali peserta didik, dan masyarakat sekitar adalah kemampuan yang diperlukan oleh seseorang agar berhasil dalam berhubungan dengan orang lain. Termasuk keterampilan dalam interaksi sosial dan melaksanakan tanggung jawab sosial kompetensi sosial guru adalah salah satu daya atau kemampuan guru untuk mempersiapkan peserta didik menjadi anggota masyarakat yang baik serta kemampuan untuk mendidik, membimbing masyarakat, dalam menghadapi kehidupan yang akan datang. Untuk dapat melaksanakan perang sosial guru, harus memiliki kompetensi sebagai berikut:

---

<sup>21</sup> Sattu Alang, *Makalah Meningkatkan Kompetensi dan Profesionalisme Guru Melalui Penelitian Tindakan Kelas* 2010, h. 3.

- a. Aspek normative kependidikan, yaitu untuk menjadi guru yang baik tidak cukup digantungkan kepada bakat, kecerdasan, dan kecakapan saja, tetapi juga harus beretika baik sehingga hal ini beraturan dengan norma yang dijadikan landasan dalam melaksanakan tugasnya.
- b. Pertimbangan sebelum memilih jabatan guru.
- c. Mempunyai program yang menjurus untuk meningkatkan kemajuan masyarakat dan kemajuan pendidikan.<sup>22</sup>

Dengan demikian indikator kemampuan sosial guru adalah mampu berkomunikasi dan bergaul dengan peserta didik, sesama pendidik dan tenaga kependidikan, orang tua wali murid, masyarakat dan lingkungan sekitar, dan mengembangkan jaringan apa yang diharapkan dapat mempermudah proses pendidikan demi tercapainya suatu tujuan pendidikan.

## **2.2 Tugas dan Tanggung Jawab Guru**

### **2.2.1 Tugas Guru**

Tugas guru dalam dunia pendidikan sangatlah penting dalam proses pembelajaran, guru mempunyai tugas, untuk mendorong, membimbing, dan memberi fasilitas belajar bagi peserta didik untuk mencapai tujuan. Untuk itu tugas guru berpusat pada mendidik anak dengan titik berat memberikan pengarahan dan motivasi dalam upaya pencapaian tujuan, baik dalam jangka pendek maupun dalam jangka panjang. Juga menyiapkan fasilitas pencapaian tujuan melalui pengalaman belajar yang memadai. Demikian pula, tugas guru membantu perkembangan aspek-aspek pribadi seperti sikap. Nilai-nilai dalam menyesuaikan diri. Tugas guru bukan hanya

---

<sup>22</sup>[Http://WWW. Stt-Kharisma.Or9/ Indeks. Php? Option = com conten&view = article &id=19: Kompetensi sosial –guru&catid: 5: artikel-pendidikan](http://WWW.Stt-Kharisma.Or9/Indeks.Php?Option=com_content&view=article&id=19)

sebagai pengajar tetapi juga sebagai pendidik, hal ini sesuai pendapat sudirman A.M. Menyatakan bahwa: “guru bukan semata-mata sebagai pengajar” yang *transfer of know ledge*, tetapi juga sebagai “pendidik” yang *transfer of value* dan sekaligus “pembimbing” yang memberikan pengarahan dan menuntun peserta didik dalam belajar”.<sup>23</sup>

Guru akan menunaikan tugasnya dengan baik atau dapat bertindak sebagai tenaga pengajar yang efektif, jika terdapat kompetensi keguruan dan melaksanakan fungsi sebagai guru untuk melaksanakan tugas guru harus memiliki seperangkat kompetensi keguruan ialah. Penguasaan terhadap materi bidang study yang akan diajarkan Pemahaman dan keterampilan mengelola kelas dan keterampilan mengelola program pengajaran proses mengajar (PBM) dan sumber-sumber belajar keterampilan memilih menyusun, dan menggunakan berbagai media pengajaran. Kemampuan dan keterampilan memilih dan menggunakan model-model mengajar yang bervariasi kemampuan dan keterampilan menerapkan prinsip-prinsip pengukuran dan penilaian pengetahuan dan pemahaman serta kemampuan dalam menerapkan pengembangan sistem-sistem instruksional dalam PBM.<sup>24</sup>

Untuk melaksanakan tugas dan kompetensi guru dalam mendesain pengajaran hendaknya memperhatikan unsur-unsur dan faktor-faktor yang mendukung PBM. antara lain:

2.2.1.1 Tujuan pengajaran yang dicapai baik yang umum (TIU) maupun yang khusus (TIK) dirumuskan secara jelas dan dapat diukur.

---

<sup>23</sup>Sardiman, *interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Cet. VI; Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1996), h. 123.

<sup>24</sup>Abdurrahman, *Pengelolaan Pengajaran*, (cet. IV; Ujung Pandang: C.V. Bintang Selatan,1994), h. 63-64.

- 2.2.1.2 Materi pelajaran yang akan diajarkan apakah tidak terlalu banyak atau tidak terlalu sedikit dibanding dengan waktu yang disediakan.
- 2.2.1.3 Metode, strategi dan model mengajar yang sesuai dengan kondisi ruangan, besar kecil jumlah peserta didik dan jenis bidang study yang akan diajarkan.
- 2.2.1.4 Sumber belajar dan media belajar yang akan dipergunakan dalam PBM apakah cukup tersedia baik kualitas yang dapat menunjang berlangsungnya PBM secara optimal dan efektif.
- 2.2.1.5 Faktor guru sendiri dengan kompetensi yang dimiliki kepribadian perhatian, minat, kecintaanya pada tugas dan peserta didiknya.
- 2.2.1.6 Kode etik guru baik dalam melaksanakan tugas keguruannya, tugas sosial, masyarakat maupun dalam kedudukannya, sebagai warga negara dan anggota atau kepala keluarga seharusnya memahami serta mampu melaksanakan setiap butir dari kode etik dari profesi tersebut.<sup>25</sup>

Setiap guru adalah pengajar, tidak semua pengajar adalah guru kegiatan utama guru adalah mengajar, dan melatih peserta didik. Oleh karena itu, guru harus sadar bahwa dia mempunyai tanggung jawab penuh atas pekerjaannya. Tugas guru adalah tugas pedagogis yaitu membantu, membimbing, dan memimpin. Dan bukan hanya semata-mata mengontrol dan mengkritik didalam situasi pengajaran, guru yang memimpin dan bertanggung jawab penuh atas kepemimpinan dia tidak melakukan instruksi-instruksi dan tidak berdiri dibawah instansi manusia lain kecuali dirinya sendiri, setelah masuk dalam kelas jabatan guru memiliki banyak tugas, baik yang terikat oleh dinas maupun diluar dinas, dalam bentuk pengabdian.

---

<sup>25</sup>Abdurrahman, *Pengelolaan Pengajaran*, (cet. IV; Ujung Pandang: C.V. Bintang Selatan, 1994), h. 65.

### 2.2.2 Tugas dalam bidang profesi

Guru merupakan suatu profesi yang artinya suatu jabatan atau pekerjaan yang memerlukan keahlian khusus sebagai guru. Hal yang mempunyai relevansi dengan tugas guru dalam bidang profesi adalah. Tugas guru sebagai profesi meliputi mendidik, mengajar dan melatih, mendidik berarti meneruskan dan mengembangkan nilai-nilai hidup mengajar berarti meneruskan dan mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi. Sedangkan melatih berarti mengembangkan keterampilan-keterampilan pada peserta didik.<sup>26</sup>

Tugas lain dari seni guru adalah melakukan penilaian. Tugas ini sangat penting, Karena seorang guru tidak dapat mengetahui apakah usaha yang dilaksanakannya sudah mencapai tujuan atau tidak apabila ia tidak melakukan penilaian tersebut. Hal ini sejalan pendapat Suharsini Arikunto yang menyatakan bahwa. Guru atau pengelola pembelajaran mengadakan penilaian dengan maksud melihat apakah usaha yang dilakukan oleh guru sudah mencapai tujuan.<sup>27</sup>

### 2.2.3 Tugas guru dalam bidang kemanusiaan

Tugas guru dalam bidang kemanusiaan meliputi:

Pertama, bahwa guru di sekolah harus dapat menjadikan dirinya sebagai orang tua, kedua, ia harus mampu menarik simpati, sehingga menjadi idola para peserta didik. Pelajar apapun yang akan diberikan, hendaknya dapat memotivasi peserta didik dalam belajar. Bila seorang guru, dalam penampilannya sudah tidak menarik, maka

---

<sup>26</sup> Syaiful Bahri Djamarah, *Perestasi Belajar dan Guru*, (Surabaya: PN. Usaha Nasional, 1994), h. 37.

<sup>27</sup> Suharsimi Arikunto, *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan* (Cet, IX; Jakarta: Bumi Aksara, 1993), h. 3-4.



kegagalan pertama adalah ia tidak akan dapat menambahkan ilmu itu kepada peserta didik.<sup>28</sup>

#### **2.2.4 Tugas dalam bidang kemasyarakatan**

Masyarakat menempatkan guru pada tempat yang lebih terhormat di lingkungannya, karena dari seorang guru diharapkan peserta didik dapat memperoleh ilmu pengetahuan. Ini berarti bahwa seorang guru berkewajiban mencerdaskan kehidupan bangsa menuju kepada pembentukan manusia seutuhnya.

Tugas dan peran guru tidaklah terbatas di dalam masyarakat bahkan guru pada hakekatnya merupakan komponen yang strategis memiliki peran yang penting dalam menentukan gerak majunya kehidupan bangsa. Oleh karena itu guru harus dapat meningkatkan kemampuannya sebagai makhluk sosial guru harus mampu berinteraksi dengan lingkungannya, dan berinteraksi dengan masyarakat serta mampu menarik empati pada orang lain dalam kehidupan sehari-hari. Sebagai teladan guru harus memiliki kepribadian yang dapat dijadikan profil dan idola, yang seluruh dari kehidupan atau figur yang paripurna untuk guru yang ideal.

#### **2.2.2 Tanggung Jawab Guru**

Tanggung jawab guru dalam mengembangkan profesi pada dasarnya adalah tuntutan dan panggilan untuk selalu mencintai, menghargai menjaga dan meningkatkan tugas dan tanggung jawab profesi guru harus sadar bahwa tugas dan tanggung jawab tidak bisa dilakukan oleh orang lain, kecuali oleh dirinya. harus memenuhi persyaratan sebagai manusia yang bertanggung jawab dalam bidang pendidikan, tetapi dipihak lain, dia juga mengembangkan sejumlah tanggung jawab dalam bidang pendidikan, guru selaku pendidik bertanggung jawab mewariskan nilai-

---

<sup>28</sup>Suharsimi Arikunto, *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan* (Cet, IX; Jakarta: Bumi Aksara, 1993), h. 5.

nilai dan norma-norma kepada generasi mudah sehingga terjadi proses konservasi nilai, bahkan melalui proses pendidikan diusahakan tercipta nilai-nilai baru. Dalam hal ini pendidik berfungsi mencipta, memodifikasi, dan mengkonstruksi nilai-nilai baru.

Setiap guru berkewajiban menghayati dan mengamalkan Pancasila dan tanggung jawab mewariskan moral Pancasila serta nilai-nilai Undang-Undang Dasar 1945 kepada generasi mudah. Tanggung jawab ini merupakan tanggung jawab moral bagi setiap guru di Indonesia, guru juga bertanggung jawab dalam dunia pendidikan sekolah, memberikan bimbingan dan pengajaran kepada para peserta didik. Tanggung jawab ini direalisasikan dalam bentuk melaksanakan pembinaan kurikulum, menuntun para peserta didik belajar, membina pribadi, watak, dan jasmani peserta didik menganalisis kesulitan belajar, menilai kemajuan belajar para peserta didik, seberapa jauh perestasi belajar yang dicapai oleh peserta didik. Agar bisa mengembang dan melaksanakan jawabannya ialah maka setiap guru harus memiliki berbagai kompetensi yang relevan dengan tugas dan tanggung jawabnya tersebut.

Dia harus menguasai cara belajar yang efektif, misalnya mampu membuat model satuan pelajaran, mampu mengajar di kelas, dan sebagainya. Agar peserta didik dapat meraih prestasi yang lebih tinggi dan bersaing di masyarakat, karena guru juga bagian dari masyarakat, di satu pihak guru adalah warga masyarakat dan di lain pihak guru bertanggung jawab dan turut serta memajukan kehidupan masyarakat, untuk dapat melaksanakan tanggung jawab dalam menyukseskan pembangunan, guru harus melaksanakan pengabdian terhadap masyarakat, kompeten bagaimana melaksanakan kegiatan gotong royong di desanya, mampu bertindak memberikan

bantuan kepada orang lain terutama yang tidak mampu, pandai bergaul dengan masyarakat sekitar dan sebagainya.

## 2.3 Konsep kenakalan peserta didik

### 2.3.1 Defenisi kenakalan

Istilah kenakalan dapat dipahami secara beragam oleh para pakar, di antaranya adalah menurut etimologi kenakalan berarti suatu penyimpangan tingkah laku yang dilakukan oleh remaja sehingga mengganggu ketentraman diri sendiri dan orang lain.<sup>29</sup> Adapun menurut M. Gold dan J. Petrunai dalam Sarlito Wirawan bahwa kenakalan remaja adalah tindakan seseorang yang belum dewasa yang sengaja melanggar hukum yang diketahui oleh anak itu sendiri, bahwa jika perbuatannya itu sempat di ketahui oleh petugas hukum ia biasa di kenal hukuman.<sup>30</sup> sedangkan Kartini Kartono memahami kenakalan sebagai perilaku jahat (dursila) kejahatan anak-anak mudah kejahatan merupakan gejala sakit (patologis) disebabkan tingkah laku yang menyimpang.<sup>31</sup>

Kenakalan yang tergolong pelanggaran dan kejahatan telah diatur dalam ketentuan hukum, di serahkan kepada alat-alat negara sebagai penegak hukum, sedangkan kenakalan yang tergolong pelanggaran norma-norma susila, biasanya cukup di selesaikan dalam keluarga atau sekolah atau di lingkungan masyarakat setempat apabila atas dasar permintaan masyarakat. Menurut beberapa para ahli, secara teoritis dan empiris dari segi psikologi bahwa rentangan usia remaja juga

---

<sup>29</sup> Hasan Basri, *Remaja Berkualitas, Problematika Remaja dan Solusinya*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), h. 13.

<sup>30</sup> Sarlito Wirawan Sarwono, *Psikologi Remaja Psikologi Remaja* (Jakarta:PT Raja Grafindo Persada 2012), h. 125.

<sup>38</sup> Kartini Kartono, *Potologi sosial 1* (Cet, X; (Jakarta:PT Raja Grafindo Persada, 2011), h. 2.

mempengaruhi timbulnya tidak, kenakalan yang di bagi menjadi dua, yaitu usia remaja awal dan usia remaja akhir.

### 2.3.2 Wujud Prilaku Kenakalan Peserta Didik

Kenakalan yang tergolong pelanggaran dan kejahatan telah di atur dalam ketentuan hukum, di serahkan kepada alat-alat negara sebagai penegak hukum, sedangkan kenakalan yang tergolong pelanggaran norma-norma susila, biasanya cukup diselesaikan dalam keluarga atau sekolah atau dilingkungan masyarakat setempat apabila atas dasar permintaan masyarakat. Adapun bentuk-bentuk kenakalan remaja menurut Sarlito Wirawan, yaitu:

- 2.3.2.1 kenakalan yang menimbulkan korban fisik pada orang lain, seperti perkelahian, dan lain-lain.
- 2.3.2.2 Kenakalan yang menimbulkan korban materi seperti perusakan, pemerasan, pencurian, dan lain-lain.
- 2.3.2.3 Kenakalan sosial yang tidak menimbulkan korban di pihak orang lain seperti merokok.
- 2.3.2.4 Kenakalan yang melawan status, misalnya sebagai pelajar sering membolos, sebagai anak melawan orang tua, dan lain-lain.<sup>32</sup>

Wujud perilaku kenakalan adalah sebagai berikut:

- 2.3.2.4.1 Kebut-kebutan di jalan yang mengganggu keamanan lalu lintas, dan membahayakan jiwa Sendiiri dan orang lain.
- 2.3.2.4.2 Prilaku ugal-ugalan, berandalan, urakan yang mengacaukan ketentraman sekitar.

---

<sup>32</sup>Sarlito Wiraman Sarwono, *Psikologi Remaja* (Jakarta:PT Raja Grafindo Persada 2012), h. 209-210.

- 2.3.2.4.3 Perkelahian antar gang, antar kelompok, antar sekolah, antar suku (tawuran), sehingga kadang-Kadang membawah korban jiwa.
- 2.3.2.4.4 Membolos sekolah lalu bergelandangan sepanjang jalan, atau bersembunyi di tempat-tempat melakukan eksperimen bermacam-macam.
- 2.3.2.4.5 Kriminalitas anak, remaja, dan adolesens antara lain berupa perbuatan mengancam, dan Intimidasi, memeras, maling, mencuri, mencopet, merampok dan pelanggaran lainnya.
- 2.3.2.4.6 Berpestapora, mabuk-mabukan, melakukan hubungan seks.
- 2.3.2.4.7 Perkosaan, agresivitas seksual dan pembunuhan dengan motif seksual, menuntut pengakuan Diri, depresi hebat rasa kesunyian, emosi balas dendam, kekecewaan ditolak cintanya oleh seorang wanita dan lain-lain.
- 2.3.2.4.8 Kecanduan dan ketagihan baran dan narkotika (obat bius; drugs) yang erat bergandengan, dengan tidak kejahatan.
- 2.3.2.4.9 Homo seksual, erotisme anal, dan oral dan gangguan seksual lain pada anak remaja disertai tindakan sadisis Perjudian dan bentuk-bentuk permainan lain dengan taruhan, sehingga mengakibatkan kriminalitas
- 2.3.2.4.10 Komersial seks, pengguguran jenis oleh gadis-gadis dilingkungan Tindakan radikal dan ekstrim, dengan cara kekerasan, penculikan pembunuhan yang dilakukan oleh anak remaja.
- 2.3.2.4.11 Perbuatan a-sosial dan anti sosial lain yang disebabkan oleh gangguang anak-anak dan remaja psikopatif, psikotik, neurotic, dan menderita gangguan-gangguan jiwa lainnya.<sup>33</sup> Sekarang ini banyak dijumpai kenakalan peserta didik saat ini baik yang bersifat a-moral dan a-asosial

---

<sup>32</sup>Kartini Kartono, *Potologi 2 Kenakalan Remaja*, Cet, X; (Jakarta:PT RajaGrafindo Persada, 2011), h. 22.

yang tidak diatur undang-undang maupun uang bersifat melanggar undang-undang antara lain:

2.3.2.5 Berbohong yaitu memutar balikkan kenyataan dengan tujuan menipu atau menutupi kesalahan. John barr mengatakan di antara sebab-sebab anak berbohong adalah.

2.3.2.5.1 Perlindungan, anak sering berkata bohong untuk melindungi dirinya dari hukuman atau orang lain.

2.3.2.5.2 Prestise, melebih-lebihkan keadaan atau memalsukan kenyataan.

2.3.2.5.3 Proyeksi, anak telah di buat “tahu” bahwa bohong itu menyakitka hati orang lain, kalua anak mau menyakiti hati orang maka anak cukup berbohong.

2.3.2.5.4 Kezhaliman, kebiasaan, misalnya kebiasaan pada orang dewasa untuk mengatakan “tidak di rumah” kalau dia tidak mau terima tamu. Kebiasaan semacam ini biasa tumbuh subur setelah anak menginjak remaja karena lingkungannya menumpuk demikian.<sup>34</sup>

2.3.2.6 Membolos adalah pergi meninggalkan sekolah tanpa sepengetahuan pihak sekolah.<sup>35</sup> Sedangkan kenakalan Peserta didik yang diatur oleh undang-undang, yang dianggap melanggar hukum, diselesaikan dengan hukum dan disebut dengan istilah kenakalan adalah sebagai berikut:

2.3.2.7 Perjudian dan segala bentuk perjudian dalam bentuk uang.

2.3.2.8 Pencurian dengan kekerasan maupun tanpa kekerasan, pencopetan, perampasan, penjambretan.

---

<sup>33</sup>Kartini Kartono, *Patologi Sosial 2Kenakalan Remja*, (Jakarta, CV. Rajawall, 1992), h. 7.

<sup>34</sup>Y. Singgih D Gunarsa, *Psikologi Remaja*, (Jakarta: Gunung Mulia, 1979), h. 20.

2.3.2.9 Penggelapan barang.

2.3.2.10 Penipuan dan pemalsuan

2.3.2.11 Pelanggaran tata susila, menjual gambar-gambar porno dan pemerkosaan.

2.3.2.12 Pemalsuan uang dan surat-surat resmi

2.3.2.13 Tindakan-tindakan anti sosial, Perbuatan yang merugikan milik orang lain

Percobaan pembunuhan

2.3.2.14 Menyebabkan kematian seseorang, turut tersangkut pembunuhan

2.3.2.15 Pembunuhan

2.3.2.16 Pengguguran kandungan.<sup>36</sup>

Kenakalan atau kerusakan yang bersifat a-moral dan a-sosial tersebut di atas merupakan kelakuan peserta didik yang mengelisahkan para orang tua, guru, dan masyarakat umum. Yang menjadi tanggung jawab kita selaku pendidik sekarang adalah bagaimana cara mengarahkan para peserta didik yang tergolong remaja dan dengan jalan apa serta mampukah kita bertanggung jawab tentang hal tersebut.

Melihat dari beberapa kenakalan peserta didik yang tertera di atas maka penulis dapat mengambil kesimpulan bahwa kenakalan pada dasarnya dapat diklasifikasikan menjadi dua model kejahatan yaitu antara lain:

1. Kenakalan yang tergolong pelanggaran norma sosial dan norma-norma lainnya yang tidak di atur oleh KUHP atau undang-undang lainnya
2. Kenakalan berupa kejahatan dan pelanggaran yang diatur dalam KUHP atau UU.

---

<sup>35</sup>Kartini Kartono, *Patologi Sosial 2 Kenakalan Remja*, (Jakarta, CV. Rajawali, 1992), h. 10.



### 2.3.3 faktor-faktor yang menyebabkan kenakalan peserta didik

Kalau kita menanggapi banyaknya kasus yang terjadi pada anak remaja itu di karenakan tidak adanya kontrol dari orang tua untuk mendidik anaknya. Maka dengan orang itu dianggap kurang mampu menanamkan keimanan pada anak yang dimana adanya kesibukan masing-masing sampai-sampai mendidik anaknya pun terabaikan.

Dengan banyaknya bermunculan kasus tentang kenakalan yang dilakukan oleh anak-anak yang baru mulai meningkat/beranjak dewasa dikarenakan tidak adanya pengawasan dari orang tua tersebut dan lingkungannya pun kurang mendukung itu di katakan sebagai salah satu penyebab. Serta guru-guru pun ikut dianggap bertanggung jawab. Maka dengan itu secara garis besar faktor yang mempengaruhi terjadi kenakalan remaja bisa di golongkan menjadi tiga antara lain:

#### 2.3.3.1 Faktor Keluarga

Keluarga adalah sebuah wadah dari permulaan pembentukan pribadi serta tumpuan dasar fundamental bagi perkembangan dan pertumbuhan anak lingkungan keluarga secara potensial dapat membentuk potensi anak menjadi hidup secara bertanggung jawab, apabila usaha pendidikan dalam keluarga itu gagal, atau terbentuk seorang anak yang lebih cenderung melakukan tindakan-tindakan yang bersifat kriminal, dalam hadits sudah diatur. Sebenarnya banyak sekali faktor atau gejala yang menyebabkan kenakalan remaja, yang terjadi. Dan yang terpenting diantaranya adalah kurang tertanamnya jiwa agama dalam hati tiap-tiap orang. Dan tidak di terapkannya agama dalam kehidupan sehari-hari baik dari individu maupun masyarakat. Adapun sebab-sebab terjadinya kenakalan remaja dalam lingkup keluarga seperti kurangnya perhatian orang tua terhadap anaknya, kurang tauladan dari orang tua kurang pendidikan agama dalam keluarga.

### 2.3.3.2 Faktor Sekolah

Sekolah adalah suatu lingkungan pendidikan yang secara garis besar masih bersifat formal. Anak remaja yang masih duduk dibangku SLTP maupun SMU/Aliyah pada umumnya mereka menghabiskan waktu mereka selama tujuh jam di sekolah setiap hari, jadi jangan heran bila lingkungan sekolah juga sangat berpengaruh terhadap perkembangan moral anak.

Kepala sekolah dan guru adalah pendidik, disamping melaksanakan tugas mengajar, yaitu mengembangkan kemampuan berpikir, serta melatih membina dan menambahkan kemampuan berfikir anak didiknya, serta mempunyai kepribadian dan budi pekerti yang baik dan membuat anak didik mempunyai sifat yang lebih dewasa Zakiyah Drajat menyatakan bahwa yang menyebabkan kenakalan remaja diantaranya adalah kurang terlaksananya pendidikan moral dengan baik.<sup>37</sup>

Karena kebanyakan guru sibuk dengan urusan pribadinya tanpa dapat memperhatikan perkembangan moral anak didiknya, anak hanya biasa diberi teori sementara dalam prakteknya gurupun melanar teori yang telah disampaikan pada anak didiknya. Padahal guru merupakan suri tauladan yang nomor dua setelah orang tua, makanya setiap sifat dan tingkah laku guru menjadi cerminan anak didiknya. Bila pendidikan kesusilaan dalam agama kurang dapat diterapkan disekolah maka akan berakibat buruk terhadap anak, sebab disekolah anak. Menghadapi berbagai macam bentuk teman bergaul. Dimana didalam pergaulan tersebut tidak seutuhnya membawa kebaikan baik perkembangan anak.

---

<sup>36</sup>Zakiyah Drajat, *Kesehatan Mental, Bulan Bintang*, (Bandung, 1989), h. 15-16.

### 2.3.3.3 Faktor Masyarakat

Masyarakat adalah lingkungan yang terluas bagi remaja dan sekaligus paling banyak menawarkan pilihan. Pada lingkungan inilah remaja dihadapkan berbagai bentuk kenyataan yang ada dalam kehidupan masyarakat. Sebenarnya problem kenakalan peserta didik muncul bukan hanya sebab dari suatu faktor saja, melainkan muncul dari banyak faktor yang saling mempengaruhi antara lain yang satu dengan lainnya. Yang berbeda-beda, apalagi dasawarsa terakhir ini perkembangan moral kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi berkembang dengan pesat, sehingga membawa perubahan-perubahan yang sangat berarti tetapi juga timbul masalah yang mengejutkan. Maka dalam situasi itulah yang menimbulkan lemahnya norma-norma dan nilai-nilai dalam masyarakat akibat perbuatan sosial. Akibatnya remaja terpengaruh dengan adanya terjadi dalam masyarakat yang mana kurangnya landasan agama, dan masyarakat yang acuh terhadap lingkungan yang ada disekitarnya.

Sebelumnya problem kenakalan peserta didik bukan hanya sebab dari satu faktor atau dua faktor saja melainkan muncul dari banyak faktor yang saling mempengaruhi antara yang satu dengan yang lainnya.<sup>38</sup>

Ada beberapa faktor yang menjadi sumber kenakalan peserta didik tersebut antara lain:

#### 2.3.3.3.1 Faktor internal

Faktor internal hal-hal yang bersifat interen yang berasal dari diri remaja itu sendiri. Baik sebagai akibat perkembangan atau pertumbuhan maupun akibat, dan

---

<sup>37</sup>H. M. Arifin, *Pokok-Pokok Tentang Bimbingan dan Penyuluhan Agama* Jakarta: Bulan Bintang, 1979), h. 125.

sesuatu jenis penyakit mental, atau penyakit kejiwaan yang ada dalam diri pribadi remaja itu sendiri.

#### **2.3.3.3.2 Faktor esksternal**

Faktor eksternal adalah hal-hal yang mendorong timbulnya kenakalan peserta didik yang bersumber dari luar diri pribadi remaja peserta didik yang bersangkutan yaitu lingkungan sekitar atau keadaan masyarakat.<sup>39</sup>

#### **2.3.4 Sikap dan pandangan terhadap kenakalan peserta didik**

Kedua faktor yang menjadi penyebab timbulnya kenakalan peserta didik pada hakikatnya apabila dilihat dari segi agama adalah semata-mata timbul dari kurangnya keberhasilan dalam usaha pendidikan mental-spiritual dimana nilai-nilai agama tidak mendasari. Namun faktor-faktor yang lain juga berperang di dalamnya oleh karena itu, perlu mendapat perhatian. Adapun sikap dan pandangan kita terhadap kenakalan peserta didik tersebut adalah antara lain:

Kenakalan peserta didik adalah sebagai masalah yang memerlukan perhatian sungguh-sungguh dari semua pihak.

2.3.4.1 Kenakalan peserta didik tidak dapat dipandang berdiri sendiri. Masalah kenakalan peserta didik adalah sebagian dari jumlah masalah sosial yang dihadapi oleh di Indonesia dewasa ini.

2.3.4.2 Karena masalah tersebut merupakan akibat yang berhubungan erat dengan masalah lain yang dapat menimbulkan masalah baru, maka adalah sebanyaknya dan seharusnya dipecahkan secara menyeluruh dan terus menerus, dengan mengatasi prinsip-prinsip koordinasi integrase dan

<sup>38</sup>M. A rifin, *Pedoman Pelaksanaan Bimbingan dan Penyuluhan Agama*, h. 81.

sinkronisasi serta peningkatan usaha-usaha instan dan lembaga yang masyarakat yang berfungsi menanggulangi masalah tersebut.

2.3.4.3 Sebagai masalah yang dianggap bersifat rasional maka sudah selayaknya di selesaikan secara rasional pula.

2.3.4.4 Upaya mengatasi kenakalan

Menurut Ny.Y. Singgih D. Gunarsa, tindakan untuk mencegah dan mengatasi kenakalan dapat dibagi menjadi tiga bagian, yaitu:

2.3.4.4.1 Tindakan preventif yakni sengaja tindakan yang bertujuan mencegah timbulnya kenakalan-kenakalan.

2.3.4.4.2 Tindakan Refresif yaitu tindakan untuk manindas dan menahan kenakalan remaja atau menghalangi timbulnya kenakalan yang lebih hebat.

2.3.4.4.3 Tindakan Kuratif dan Rehabilitasi yakni revisi akibat perbuatan nakal, terutama individu yang telah melakukan perbuatan tersebut.<sup>40</sup>

## 2.2 Tinjauan Hasil Penelitian Relevan

Dari penjelasan tentang kenakalan di atas peneliti akan menjelaskan sedikit tentang peserta didik. Secara kongkrit dalam penelitian ini yang dimaksud dengan peserta didik adalah yang belajar di SMK Negeri 7 Majene. Sebagai peserta didik mereka memiliki kewajiban yang harus dipenuhi disamping hak yang bisa dituntut bila tidak sesuai dengan peraturan yang telah digariskan. Yang penting, di jelaskan disini adalah peserta didik karena berkaitan erat dengan tema yang diangkat, yakni masalah pengaruh kompetensi sosial guru pendidikan agama islam terhadap pencegahan kenakalan peserta didik kelas X Teknik Komputer dan Jaringan SMK Negeri 7 Majene. Norma-norma pendidikan untuk menjamin keberlangsungan proses dan

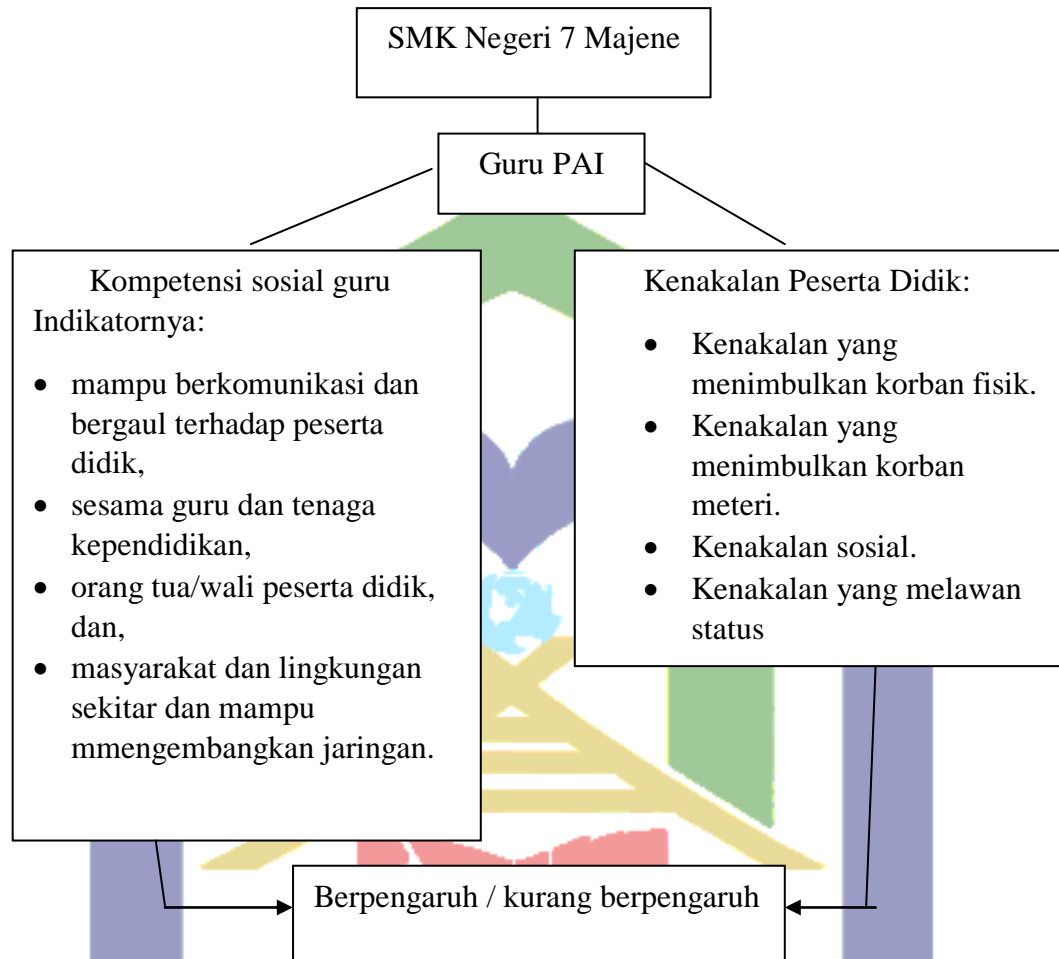
<sup>39</sup>Y Singgih D Gunarsa, *Psikologi Remaja*, (Jakarta: Gunung Mulia, 1979), h. 161.

keberhasilan pendidikan. Ikut menanggung biaya penyelenggaraan pendidikan, kecuali bagi peserta didik yang di bebaskan dari kewajiban tersebut sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Berdasarkan ketentuan tersebut di atas, dapat diketahui bahwa setiap siswa harus melaksanakan kewajiban yang telah digariskan oleh peraturan perundang-undangan. Disamping kewajiban yang tertuang dalam undang-undang tersebut, masing-masing sekolah atau lembaga pendidikan pada umumnya juga memiliki peraturan khusus yang hanya berlaku di sekolah itu. Oleh karena itu, apabila dengan kesadaran sendiri melanggar ketentuan undang-undang dan peraturan sekolah sudah biasa disebut sebagai tindakan yang menyimpang atau kenakalan anak-anak siswa yang melakukannya disebut siswa atau anak nakal. Siswa atau peserta didik dalam penelitian ini termasuk kategori masa remaja sendiri yaitu masa peralihan dari anak-anak ke dewasa, tidak hanya dalam arti psikologis tapi juga fisik. Bahkan perubahan-perubahan fisik yang terjadi itulah yang merupakan gejala primer dalam pertumbuhan remaja, sedangkan perubahan-perubahan psikologis muncul antara lain sebagai akibat dari perubahan fisik. Diantara perubahan-perubahan fisik, yang terbesar pengaruhnya bagi perkembangan jiwa remaja adalah pertumbuhan tubuh.

#### **2.1.4 Kerangka Pikir**

Sesuai dengan judul skripsi ini yang membahas tentang pengaruh kompetensi sosial guru Pendidikan Agama Islam terhadap pencegahan kenakalan peserta didik kelas X Teknik Komputer dan Jaringan SMK Negeri 7 Majene. Bahkan penelitian ini penulis membuat kerangka pikir sebagai berikut.



Dari bagan di atas dijelaskan bahwa, tempat penelitian di SMK Negeri 7 Majene tentang pengaruh kompetensi sosial guru Pendidikan Agama Islam terhadap pencegahan kenakalan peserta didik kelas X Teknik Komputer Dan Jaringan SMK Negeri 7 Majene, Dalam penelitian tersebut guru Pendidikan Agama Islam berperang penting dalam proses pembelajaran dari segi kompetensi sosial. Kompetensi sosial guru dibutuhkan dalam pendidikan peserta didik untuk mengurangi tingkat kenakalan, baik berupa korban fisik, materi, sosial dan melawan status.



### 2.1.5 Hipotesis

Hipotesis merupakan dugaan untuk jawaban sementara atas rumusan masalah, maka berdasarkan teori-teori yang telah ditemukan maka diajukan hipotesis sebagai berikut:

H1: Terdapat Kompetensi Pengaruh Kompetensi Sosial Guru Pendidikan Agama Islam Terhadap Pencegahan Kenakalan Peserta Didik Kelas X Teknik Komputer dan Jaringan di SMK Negeri 7 Majene.

Ho: Tidak ada Pengaruh Kompetensi Sosial Guru Pendidikan Agama Islam Terhadap Pencegahan Kenakalan Peserta Didik Kelas X Teknik Komputer dan Jaringan di SMK Negeri 7 Majene.

### 2.1.6 Definisi Operasional

Judul skripsi yakni: “pengaruh kompetensi sosial guru Pendidikan Agama Islam terhadap pencegahan kenakalan peserta didik kelas X Teknik Kompetet dan Jaringan di SMK Negeri 7 Majene. Bahwa yang dimaksud dengan peneliti di atas, peneliti menyimpulkan penguraian definisi operasional dimaksudkan untuk mengetahui lebih jelas konsep dasar penulisan kemungkinan dapat menimbulkan penafsiran yang berbeda, dan operasional ini juga dimaksudkan untuk mengetahui dan memahami landasan pokok serta pengembangan pembahasan selanjutnya, untuk lebih memahami maksud penelitian tersebut maka peneliti akan memberikan defenisi dari masing-masing kata variabel yang terdapat dalam judul tersebut, yakni:

2.1.6.1 Kompetensi sosial guru Pendidikan Agama Islam adalah mampu berkomunikasi dan bergaul terhadap peserta didik, sesama guru dan tenaga kependidikan, orang tua/wali peserta didik, dan, masyarakat dan lingkungan sekitar dan mampu mengembangkan jaringan.

2.1.6.2 Pencegahan kenakalan peserta didik yang dimaksudkan adalah bagaimana proses atau cara mengatasi terjadinya kenakalan yang menimbulkan korban fisik, kenakalan yang menimbulkan korban materi, kenakalan sosial, kenakalan melawan status.

## BAB III

### METODE PENELITIAN

#### 3.1 Jenis dan Desain Penelitian

##### 3.1.1 Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif, pada dasarnya pendekatan kuantitatif menggunakan angka sebagai ukuran datanya, dan menggunakan deskripsi statistik hubungan atau penjelasan.

Adapun pengertian dari metode penelitian kuantitatif adalah sebagai metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, analisis data bersifat kuantitatif statistik, dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan.<sup>41</sup>

##### 3.1.2 Desain Penelitian

Penelitian ini termasuk penelitian *ex post factor* yang merupakan metode yang dapat dipakai dalam situasi yang dihadapi oleh banyak penelitian pendidikan dan dapat memberikan banyak informasi berharga bagi pengambilan keputusan di bidang pendidikan.<sup>42</sup>

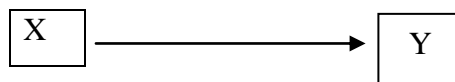
Penelitian ini menggunakan desain penelitian asosiatif kuantitatif. Hasil penelitian diambil dari data dan instrument otentik di lokasi. Kuantitatif korelasi sering disebut sebab-akibat, dengan tujuan untuk mengetahui hubungan untuk mendapatkan informasi kongkrit tentang pengaruh kompetensi sosial guru terhadap kenakalan peserta didik kelas X Teknik Komputer dan Jaringan SMK Negeri 7 Majene. Dengan dasar tersebut, maka peneliti menggunakan variabel: pengetahuan

---

<sup>40</sup>Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif, kualitatif, dan R & D* (Cet. 24; Bandung: Alfabeta, 2016), h. 8

<sup>41</sup>Arief Furchsan, *Pengantar Penelitian dalam Pendidikan* (Cet. IV; Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), h. 414

kompetensi sosial guru merupakan variabel bebas atau indeviden (X) dan kenakalan peserta didik merupakan variabel terikat atau devenden (Y). Adapun rancangan penelitian sebagai berikut:



Keterangan:

X= Pengaruh Kompetensi Sosial Guru Pendidikan Agama Islm

Y= Pencegahan Kenakalan Peserta Didik

### 3.2 Lokasi dan Waktu Penelitian

#### 3.2.1 Lokasi Penelitian

Kegiatan penelitian akan dilakukan di SMK Negeri 7 Majene.

#### 3.2.2 Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan setelah seminar proposal skripsi dan mendapatkan surat izin meneliti yang akan dilaksanakan dalam waktu kurang lebih dua bulan.

### 3.3 Populasi dan Sampel

#### 1.3.1 Populasi

Populasi merupakan wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek/subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang di tetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya.<sup>43</sup>

Sedangkan menurut sugiono populasi merupakan wilayah generelisasi yang terdiri atas objek atau subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk mempelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya.<sup>44</sup> awal pada lokasi penelitian maka penulis mendapatkan dan memutuskan bahwa yang

<sup>42</sup>Sugiono, *Metode Penelitian Kombinasi* (Cet. VII; Bandung: Alfabeta, 2015), h. 119

<sup>43</sup>Sugiono, *Statistik Untuk Penelitian* (Cet. IV; Bandung: CV Alfabeta, 2002), h 55

dijadikan sampel dalam penelitian ini adalah peserta didik kelas X Teknik Komputer dan Jaringan SMK Negeri 7 Majene.

Adapun populasi penelitian adalah SMK Negeri 7 Majene dengan jumlah peserta didik Kelas X XI dan XII. Data populasi peserta didik kelas X Tehnik Komputer dan Jaringan SMK Negeri 7 Majene dengan jumlah peserta didik kelas X Tehnik Komputer dan Jaringan SMK Negeri 7 Majene.sebagai berikut:

Tabel.3.1 Data populasi peserta didik di SMK Negeri 7 Majene

KELAS	JENIS KELAMIN		JUMLAH
	LAKI-LAKI	PEREMPUAN	
X.1 TKJ	19	24	43
X.II TKJ	20	24	44
JUMLAH	39	40	87

*Sumber Data: SMK Negeri 7 Majene*

### 3.3.2 Sampel

Sampel adalah bagian atau wakil dari popualsi yang diteliti.<sup>45</sup> Oleh karena itu tidak dilakukan penelitian secara keseluruhan melainkan hanya yang menjadi wakil populasi sebagai objek penelitian. Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Syarat yang paling penting untuk diperhatikan dalam mengambil sampel ada dua macam yaitu jumlah sampel yang mencukupi dan profil sampel yang dipilih harus mewakili. Untuk itu perlu ada cara memilih agar benar-benar mewakili semua populasi yang ada. Setelah penulis melakukan survei.

<sup>44</sup>Suharmini Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik* (Cet. II; Jakarta: PT Rineka Cipta, 2002), h. 117

Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut.<sup>46</sup> *A sample is made up of the individuals, items, or events selected from a larger group referred to as a population.*<sup>47</sup> (sampel terdiri dari individu-individu, item, atau peristiwa yang dipilih dari kelompok yang lebih besar yang disebut sebagai populasi).

Sampel adalah proses penyeleksi porsi dari populasi untuk dapat mewakili populasi. Adapun tehnik sample yang digunakan total sampling, karena. Menurut Suharsini Arikunto apabila subyeknya kurang dari 100, lebih baik diambil semua sehingga penelitian ini merupakan penelitian populasi.

Tabel 2. Data sampel Pesa Didik Kelas X Teknik Komputer dan Jaringan SMK Negeri 7 Majene.

NO	KELAS	SAMPEL
1	X.1 TKJ	43
2	X.II TKJ	44
JUMLAH		87

### 3.4 Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data

Instrumen sebagai alat yang digunakan untuk mengumpulkan data, tidak terlepas dari metode pengumpulan data yang digunakan. Sesuai dengan metode

<sup>45</sup>Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif, kualitatif, dan R & D* (Cet. 24; Bandung: Alfabeta, 2016), h. 81

<sup>46</sup>L.R. Gay, Geoffrey E, Mills and Peter Airasian, *Educational Research: Competencies for Analysis and Applications* (America: Pearson Merrill Prentice Hall, 2006), h. 99

pengumpulan data, maka instrumen yang digunakan adalah pedoman observasi, kuesioner/angket, dan format dokumentasi.

#### 3.4.1 Observasi

Secara umum, pengertian observasi adalah cara menghimpun bahan-bahan keterangan (data) yang dilakukan dengan mengadakan pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap fenomena-fenomena yang sedang dijadikan sasaran pengamatan.<sup>48</sup>

Observasi sebagai alat evaluasi banyak digunakan untuk menilai tingkah laku individu atau proses terjadinya suatu kegiatan yang dapat diamati, baik dalam situasi yang sebenarnya maupun dalam situasi buatan.

#### 3.4.2 Kuesioner / Angket

Merupakan pengajuan sejumlah pernyataan secara terbuka untuk diisi secara objektif oleh responden dengan menyediakan beberapa alternatif jawaban bebas yang diberikan oleh responden.

3.4.3 Instrumen penelitian ini menggunakan form dokumentasi karena data yang dikumpulkan adalah data siap yang berupa catatan, buku, notulen, agenda dan lain sebagainya. Instrumen ini digunakan untuk memperoleh data yang berhubungan dengan penelitian yang meliputi guru Pendidikan Agama Islam dan gambaran tentang kepala sekolah di SMK Negeri 7 Majene.

### 3.4 Teknik Analisis Data

Setelah data dikumpulkan dengan lengkap, langkah selanjutnya adalah pengelolaan data dengan menggunakan teknik sebagai berikut:

---

<sup>47</sup>Cholid Narbuko, *Metodologi Pendidikan* (Jakarta: Bumi Aksara ,2007), h 70

- 3.4.1 Editing dalam pengolahan data yang pertama kali harus dilakukan adalah editing. Ini berarti bahwa semua angket harus diteliti satu persatu tentang kelengkapan dan kebenaran pengisian angket sehingga terhindar dari kekeliruan dan kesalahan.
- 3.4.2 Coding yang mengklarifikasikan dengan cara menyeleksi hasil jawaban yang telah diberikan oleh responden sesuai dengan pertanyaan yang diajukan oleh peneliti.
- 3.4.3 Tabulasi maksudnya ialah memasukkan data yang telah diklarifikasi yang bertujuan untuk memudahkan dalam mengambil kesimpulan dari pertanyaan yang telah diajukan.

Maksud dari teknik ini adalah mengelolah data yang dilakukan dengan cara mengklarifikasikan dan mengumpulkan data-data sesuai dengan fokus pembahasan dan permasalahan yang ada.

Teknik yang digunakan dalam menganalisis data hasil penelitian ini dengan menggunakan 2 cara, yaitu:

#### 3.4.3.1 Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif adalah statistik yang berfungsi untuk mendeskripsikan atau memberi gambaran terhadap objek yang diteliti melalui data sampel atau populasi. Dalam statistik deskriptif ini, akan dikemukakan cara-cara penyajian data, dengan tabel biasa maupun distribusi frekuensi, grafik garis maupun batang, diagram lingkaran, penjelasan kelompok melalui modus, median, mean, dan variasi kelompok melalui rentang dan simpangan baku.<sup>49</sup>

---

<sup>48</sup>Sugiono, *Statistika Untuk Penelitian* (Cet. IV; Bandung: CV Alfabeta, 2002), h. 21



### 3.4.3.2 Statistik Inferensial

Statistik inferensial adalah teknik analisis yang digunakan untuk mendapatkan sebuah kesimpulan secara logis atau data yang ada dalam penelitian ini, maka perlu di uji melalui uji hipotesis dengan menggunakan rumus korelasi *Product Moment*. Hal tersebut dilakukan untuk mengetahui apakah ada pengaruh kompetensi sosial guru Pendidikan Agama Islam terhadap pencegahan kenakalan peserta didik kelas X Teknik Komputer dan Jaringan SMK Negeri 7 Majene.

Sebelum melakukan uji pengaruh terlebih dahulu dilakukan uji korelasi untuk mengetahui ada hubungan antara kompetensi guru dengan kenakalan peserta didik adanya rumus yaitu:

Rumus Korelasi Product Moment:

$$r_{xy} = \frac{\sum xy}{\sqrt{\sum x^2 y^2}}$$

Keterangan :  $r_{xy}$  = nilai korelasi tiap item pertanyaan

x = nilai item pertanyaan

y = jumlah skor item pertanyaan

Selanjutnya dilanjutkan uji hipotesis dengan hitungsn sebagai berikut :

1. Ho: Tidak ada pengaruh kompetensi sosial guru Pendidikan Agama Islam terhadap pencegahan kenakalan peserta didik kelas X Teknik Komputer dan Jaringan SMK Negeri 7 Majene.

H1: Ada pengaruh kompetensi sosial guru Pendidikan Agama Islam terhadap pencegahan kenakalan peserta didik kelas X Teknik Komputer dan Jaringan SMK Negeri 7 Majene.

2. Kriteria pengujian.

Tolak Ho jika signifikan < X = 0,05

## BAB IV

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### 4.1 Deskripsi Data Hasil Penelitian

Dalam proses pelaksanaan penelitian, penulis telah meneliti pengaruh kompetensi sosial guru Pendidikan Agama Islam terhadap pencegahan kenakalan peserta didik kelas X Teknik Komputer dan Jaringan SMK Negeri 7 Majene. Dalam penelitian ini mendeskripsikan tentang hasil pengaruh kompetensi sosial guru Pendidikan Agama Islam terhadap pencegahan kenakalan peserta didik kelas X Teknik Komputer dan Jaringan SMK Negeri 7 Majene.

Metode statistik yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode statistik deskriptif, yaitu: rata-rata, standar deviasi, median, mean, distribusi frekuensi, minimum dan maximum. Dalam penelitian ini terdapat 2 variabel yang diteliti yaitu pengaruh kompetensi sosial guru Pendidikan Agama Islam terhadap pencegahan kenakalan peserta didik kelas X Teknik Komputer dan Jaringan SMK Negeri 7 Majene.

Berdasarkan hasil pengumpulan 43 data dari responden, ternyata pengaruh kompetensi sosial guru Pendidikan Agama Islam mempunyai variasi data. Sedangkan uraian tentang hasil perhitungan statistik deskriptif dan statistik inferensial tersebut dapat diuraikan sebagai berikut:

#### 4.1.1 Kompetensi Sosial Guru Pendidikan Agama Islam Kelas X Teknik Komputer dan Jaringan SMK Negeri 7 Majene.

Berdasarkan angket yang diberikan kepada 43 responden dengan 15 item pertanyaan. Hasil penelitian menunjukkan skor kompetensi sosial guru Pendidikan Agama Islam berada pada, nilai mean 118,42 median 118,00 modus 117 variance 1,630 dan standar deviasi 1,277. Rangkuman hasil statistik deskriptif X dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 4.1 Kompetensi Sosial Guru Pendidikan Agama Islam.

Statistics		X
N	Valid	43
	Missing	5
Mean		118,42
Std. Error of Mean		,195
Median		118,00
Mode		117
Std. Deviation		1,277
Variance		1,630
Skewness		,082
Std. Error of Skewness		,361
Kurtosis		-1,705
Std. Error of Kurtosis		,709
Range		3
Minimum		117
Maximum		120
Sum		5092
Percentiles	10	117,00
	20	117,00
	25	117,00

30	117,00
s40	118,00
50	118,00
60	119,00
70	119,80
75	120,00
80	120,00
90	120,00

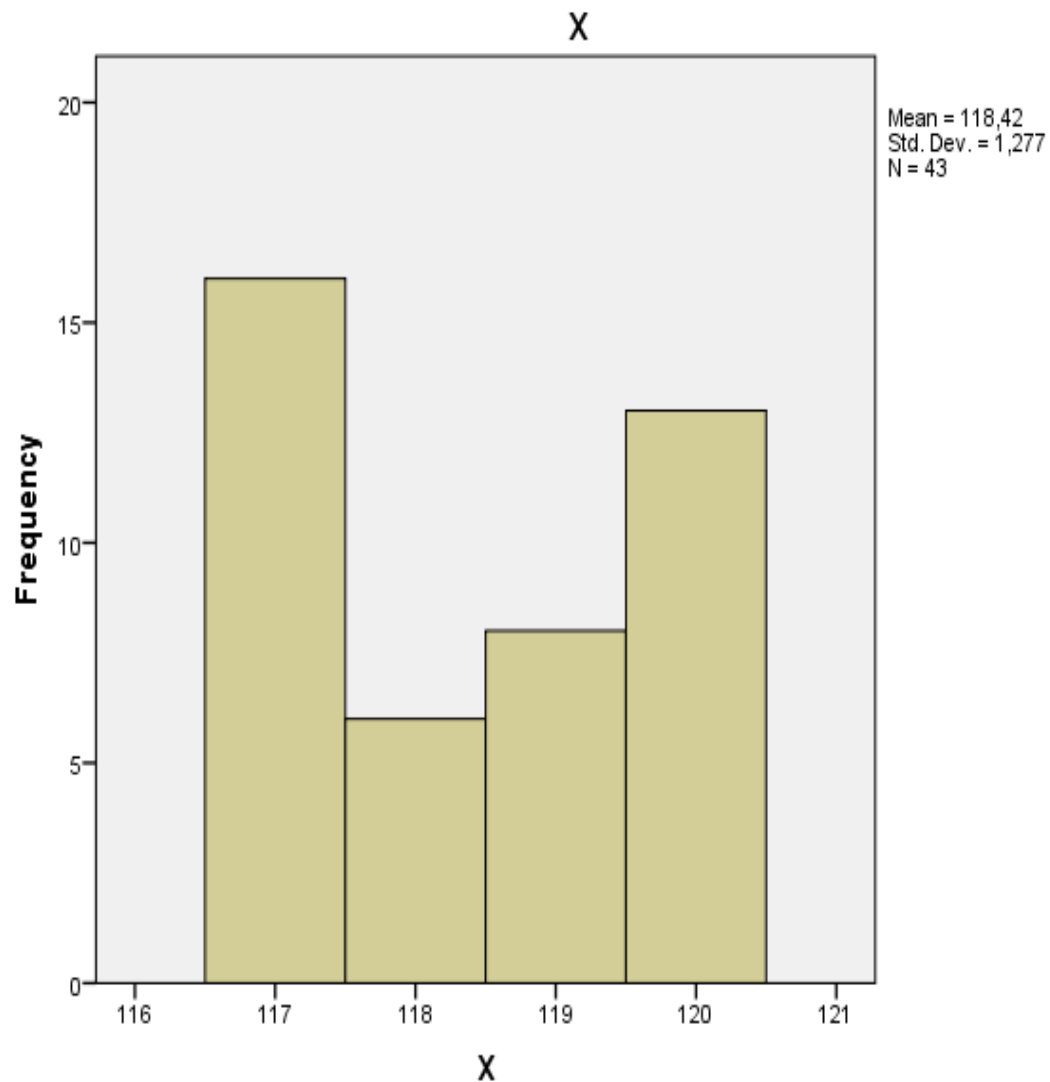
Distribusi frekuensi variabel kompetensi sosial guru Pendidikan Agama Islam. dapat dilihat pada

Tabel 4.2 kompetensi sosial guru Pendidikan Agama Islam.

X

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid 117	16	33,3	37,2	37,2
Valid 118	6	12,5	14,0	51,2
Valid 119	8	16,7	18,6	69,8
Valid 120	13	27,1	30,2	100,0
Total	43	89,6	100,0	
Missing System	5	10,4		
Total	48	100,0		

Diagram variabel ini dijelaskan pada gambar 4.1, 4.2 dan 4.3 sebagai berikut. Gambar 4.3 Diagram batang Variabel X (Kompetensi Sosial Guru Pendidikan Agama Islam).amabar x



Sesuai dengan diagram batang di atas dengan jumlah responden 43 peserta didik, untuk skor 117 memiliki frekuensi 16 (33,3%), skor 118 memiliki frekuensi 6 (12,5%), skor 119 memiliki frekuensi 8 (16,7%), dan skor 120 memiliki frekuensi 13 (27,7%). Jadi, skor yang tertinggi berada pada skor 117 memiliki dengan frekuensi 16 (33,3%).

Keterangan:

Skor 120 = Memiliki frekuensi 13 (12,7%).



Skor 119 = Memiliki frekuensi 8 (16,7%),



Skor 118 = Memiliki frekuensi 6 (12,5%),



Skor 117 = Memiliki frekuensi 16 (33,3%)



#### 4.1.2 Pencegahan Kenakalan Peserta Didik Kelas X Teknik Komputer dan Jaringan SMK Negeri 7 Majene.

Berdasarkan angket yang diberikan kepada 43 responden dengan 15 item pertanyaan dibuatkan tabel tabulasi sebagai berikut. Hasil penelitian menunjukkan skor pencegahan kenakalan peserta didik berada pada, nilai mean 118,65 median 119,00 modus 120 variance 1,614 dan standar deviasi 1,270 rangkuman hasil statistik deskriptif Y dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 4.4 Pencegahan kenakalan peserta didik.

Statistics

		Y
N	Valid	43
	Missing	5
Mean		118,65
Std. Error of Mean		,194
Median		119,00
Mode		120
Std. Deviation		1,270
Variance		1,614
Skewness		-,247

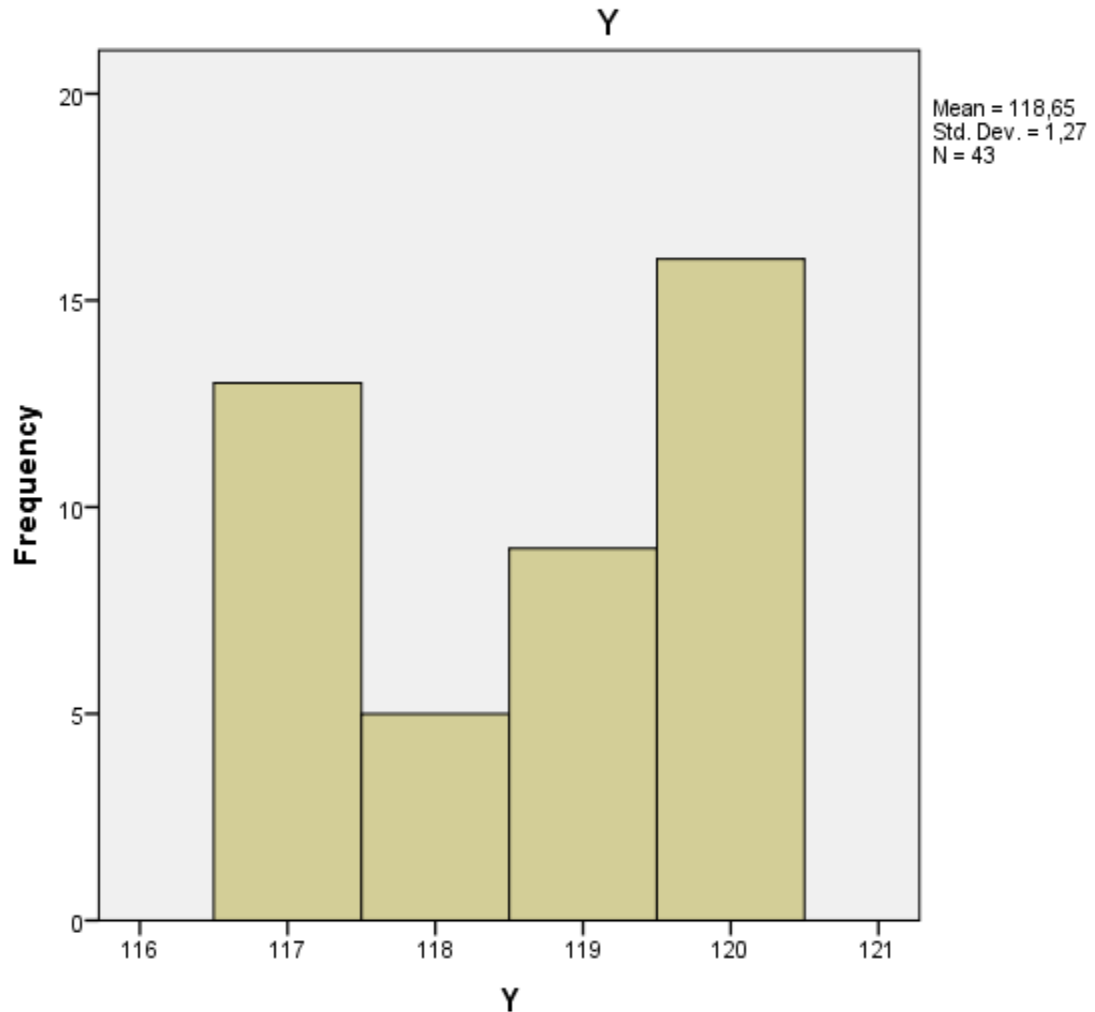
Std. Error of Skewness		,361
Kurtosis		-1,638
Std. Error of Kurtosis		,709
Range		3
Minimum		117
Maximum		120
Sum		5102
	10	117,00
	20	117,00
	25	117,00
	30	117,20
	40	118,00
Percentiles	50	119,00
	60	119,00
	70	120,00
	75	120,00
	80	120,00
	90	120,00

Tabel 4.5 pencegahan kenakalan peserta didik

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
	117	13	27,1	30,2
	118	5	10,4	41,9
Valid	119	9	18,8	62,8
	120	16	33,3	100,0
	Total	43	89,6	100,0
Missing	System	5	10,4	
Total		48	100,0	



Gambar 4.6 lingkaran variabel Y (pencegahan kenakalan peserta



Sesuai dengan diagram batang di atas dengan jumlah responden 43 peserta didik, untuk skor 117 memiliki frekuensi 14(27,1%) skor 118 memiliki frekuensi 5 (10,4%) dan skor 119 memiliki frekuensi 9 (18,8%) yang tertinggi berada pada 120 dengan frekuensi 16 (33,3%).

Gambar 4.6 lingkaran variabel Y (pencegahan kenakalan peserta didik).

Keterangan:

Skor 120	= Memiliki frekuensi 16 (33,3%)..
Skor 119	= Memiliki frekuensi 9 (18,8%)
Skor 118	= Memiliki frekuensi 5 (10,4%)
Skor 117	= Memiliki frekuensi 14 (27,1%)

Sesuai dengan diagram di atas dengan jumlah responden 43 peserta didik, untuk skor 117 memiliki frekuensi 14 (27,1%) Skor 118 memiliki frekuensi 5 (10,4%) dan skor 119 memiliki frekuensi 9(18,8%) Jadi, skor yang tertinggi berada pada 120 dengan frekuensi 16 (33,3%).

#### 4.1.3 Pengaruh Kompetensi Sosial Guru Pendidikan Agama Islam Terhadap Pencegahan Kenakalan Peserta Didik Kelas X Teknik Komputer dan Jaringan SMK Negeri 7 Majene.

Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh kompetensi sosial guru Pendidikan Agama Islam terhadap kenakalan peserta didik. Dengan pengujian analisis regresi, sebagai berikut. Untuk menguji kevalidan persamaan regresi digunakan dalam cara, yaitu: berdasarkan uji t dan berdasarkan teknik probabilitas. Jika  $t_{hitung} \leq t_{tabel}$  maka  $H_0$  diterima Jika  $t_{hitung} \geq t_{tabel}$  maka  $H_0$  ditolak. Dari tabel Coefficient (a) diperoleh nilai  $t_{hitung} = -256$ . Nilai  $t_{tabel}$  dapat dicari dengan menggunakan tabel t.

$$t_{tabel} = t_{(\alpha/2)(n-2)} = t_{(0,05/2)(43-2)} = t_{(0,05)(41)}. \text{Membandingkan } t_{tabel} \text{ } t_{hitung}.$$

Ternyata  $t_{hitung} = -256 > t_{tabel} = ,799$  Maka  $H_0$  ditolak. Jadi, terdapat pengaruh kompetensi sosial guru Pendidikan Agama Islam terhadap kenakalan peserta didik Kels X TKJ SMK Negeri 7 Majene.

### 4.3 Pengujian Hipotesis

Pengujian hipotesis berisi tentang kebenaran hipotesis berdasarkan pada data sampel penelitian. Teknik statistik yang digunakan untuk mengetahui pengaruh kompetensi sosial guru Pendidikan Agama Islam (X) terhadap pencegahan kenakalan peserta didik (Y). Rumus *person product moment* dan *Regresi Sederhana* sebagai berikut:

Tabel 4.7 Pengujian Hipotesis.

NO	X	Y	XY	X <sup>2</sup>	Y <sup>2</sup>
1	120	120	14400	14400	14400
2	120	119	14280	14400	14161
3	119	120	14280	14161	14400
4	120	119	14280	14400	14161
5	118	120	14160	13924	14400
6	120	119	14280	14400	14161
7	119	120	14280	14161	14400
8	120	120	14400	14400	14400
9	120	120	14400	14400	14400
10	118	119	14042	13924	14161
11	120	120	14400	14400	14400
12	119	118	14042	14161	13924
13	120	120	14400	14400	14400
14	120	119	14280	14400	14161
15	120	120	14400	14400	14400
16	118	118	13924	13924	13924
17	120	120	14400	14400	14400
18	120	119	14280	14400	14161
19	119	120	14280	14161	14400
20	120	120	14400	14400	14400
21	120	120	14400	14400	14400
22	120	119	14280	14400	14161
23	118	120	14160	13924	14400
24	119	120	14280	14161	14400

25	120	120	14400	14400	14400
26	120	120	14400	14400	14400
27	120	118	14160	14400	13924
28	120	120	14400	14400	14400
29	119	120	14280	14161	14400
30	120	119	14280	14400	14161
31	118	120	14160	13924	14400
32	120	118	14160	14400	13924
33	120	120	14400	14400	14400
34	120	120	14400	14400	14400
35	120	118	14160	14400	13924
36	118	120	14160	13924	14400
37	119	119	14161	14161	14161
38	120	120	14400	14400	14400
39	118	120	14160	13924	14400
40	120	120	14400	14400	14400
41	119	119	14161	14161	14161
42	120	120	14400	14400	14400
43	120	118	14160	14400	13924
	5138	5138	613930	613956	613954

Tabel 4.8 Rumus Korelasi Product Moment:

		Y	X
Pearson Correlation	Y	1,000	-,040
	X	-,040	1,000
Sig. (1-tailed)	Y	.	,400
	X	,400	.
N	Y	43	43
	X	43	43

Karena nilai  $r_{xy} = -0,40$  hal ini menunjukkan bahwa ada kolelasi antara kompetensi Guru dengan kenakalan peserta didik. Selanjutnya nilai  $r_{xy} = - 0,40$  diketahui ke tabel 4.9

Tabel 4.9 Pedomen Untuk Memberikan Interpretasi Koefisien Korelas

Interval Koefisien	Tingkat Hubungan
0,00 - 0,199	Sangat Rendah
0,20 – 0,399	Rendah
0,40 – 0,599	Sedang
0,60 – 0,799	Kuat
0,80 – 1,000	Sangat Kuat <sup>50</sup>

Hasil korelasi  $r_{xy} = -0,40$  ke tabel 4.9 menunjukkan hubungan kompetensi sosial guru dengan kenakalan peserta didik dalam keterangan “sedang”

Tabel 4.10 ANOVA

ANOVA <sup>a</sup>						
Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	,108	1	,108	,066	,799
	Residual	67,659	41	1,650		
	Total	67,767	42			

a. Dependent Variable: Y

b. Predictors: (Constant), X

Berdasarkan tabel 4.10 menunjukkan bahwa nilai signifikan = 0,799 dan korelasi  $X = 0,05$  hal ini menunjukkan bahwa nilai signifikan = 0,799 >  $\alpha = 0,05$  hubungannya.  $H_0$  diterima atau kata lain tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara kompetensi guru terhadap pencegahan kenakalan peserta didik.

### 4.3 Pembahasan Hasil Penelitian

Sebelum menjelaskssan tentang hasil penelitian maka terlebih dahulu penulis mendeskripsikan bahwa. Kompetensi sosial guru Pendidikan Agama Islam adalah

<sup>50</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, kualitatif, dan R & D*, h. 118.

kemampuan guru dalam berinteraksi, berkomunikasi, dan bergaul secara efektif dengan peserta didik di kelas X Teknik Komputer dan Jaringan SMK Negeri 7 Majene.

Pencegahan kenakalan peserta didik yang dimaksudkan adalah bagaimana proses atau cara mengatasi terjadinya pelanggaran yang dilakukan oleh peserta didik di kelas X Teknik Komputer dan Jaringan SMK Negeri 7 Majene

Kompetensi sosial guru Pendidikan Agama Islam terhadap pencegahan kenakalan peserta didik suatu hubungan yang sangat penting dan saling mempengaruhi, dimana jika seseorang mampu memahami kompetensi sosial guru dengan baik maka akan timbul motivasi atau dorongan untuk mencegah kenakalan peserta didik.

Penelitian ini dilaksanakan di SMK Negeri 7 Majene kelas X Teknik Komputer dan Jaringan dengan jumlah populasi 87 orang dan jumlah sampel 43 orang. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan stratified random sampling.

Teknik dan instrumen pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan observasi dan angket. Adapaun teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah statistik deskriptif dan statistik inferensial.

Setelah penulis melakukan analisis, maka penulis menguraikan beberapa hasil penelitian yang telah dilakukan sesuai dengan pedoman penelitian yang digunakan, yaitu sebagai berikut.

Kompetensi sosial guru Pendidikan Agama Islam kelas X Teknik Komputer dan Jaringan SMK Negeri 7 Majene diperoleh nilai mean 118,42. Rata-rata dapat mewakili dengan sempurna atau tepat apabila kelompok data homogen. Karena kelompok data “Relatif Homogen” (Perbedaan antara nilai yang satu dengan yang

lainnya tidak begitu besar) maka rata-rata kompetensi sosial Guru Pendidikan Agama Islam di SMK Negeri 7 Majene mewakili semua nilai dalam kelompok data mendekati nilai yang paling sering muncul dalam uatuk kelompok data atau modus adalah 117 Nilai tersebut mewakili dari semua nilai yang ada. Sedangkan rata-rata median untuk pengetahuan Agama Islam adalah 117.

Pencegahan kenakalan peserta didik kelas X Teknik Komputer dan Jaringan di SMK Negeri 7 Majene memperoleh nilai mean 118,65 Rata-rata hitunganya dapat mewakili dengan sempurna atau tepat sekali apabila kelompok data homogen. Karena kelompok data relative homogeny maka rata-rata untuk Pencegahan Kenakalan peserta didik kelas X Teknik Komputer dan Jaringan di SMK Negeri 7 Majene mewakili sebab semua nilai dalam kelompok data dan mendekati 118.65.

Nilai yang paling sering muncul dalam suatu kelompok data atau modus adalah 120. Nilai tersebut mewakili dari semua nilai yang ada. Sedangkan rata-rata median untuk pencegahan kenakalan peserta didik adalah 120.

Pengaruh kompetensi sosial guru Pendidikan Agama Islam terhadap pencegahan kenakalan peserta didik Kelas X Teknik Komputer dan Jaringan SMK Negeri 7 Majene. Jika  $r_{hitung}$  lebih besar dari pada  $r_{tabel}$ , maka  $H_a$  diterima,  $H_0$  ditolak. Tetapi sebaliknya, apabila  $r_{hitung}$  lebih kecil dari  $r_{tabel}$ , maka  $H_0$  diterima  $H_a$  ditolak. Berdasarkan hasil perhitungan di atas, diperoleh  $r_{hitung} = 0,040$  ada hubungan kompetensi sosial guru dengan kenakalan peserta didik. Selanjutnya hasil uji analisis regresi menunjukkan  $y = 123,357 + 0,40X$ . Hal ini menunjukkan kompetensi sosial guru (x) berpengaruh terhadap kenakalan peserta didik.

## BAB V

### PENUTUP

#### 5.1 Simpulan

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan tentang pengaruh kompetensi sosial guru Pendidikan Agama Islam terhadap pencegahan kenakalan peserta didik Kelas X TKJ SMK Negeri 7 Majene.

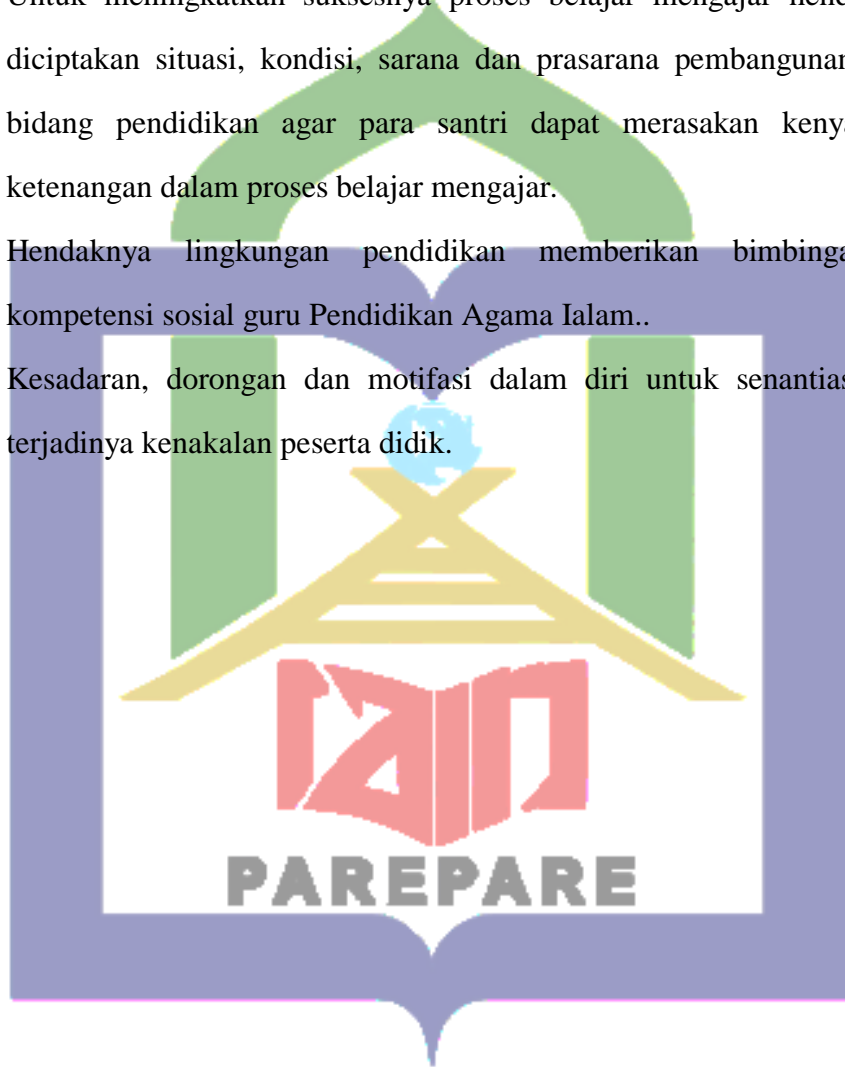
- 5.1.1 Pengaruh kompetensi sosial guru Pendidikan Agama Islam kelas X Teknik Kompetensi dan Jaringan di SMK Negeri 7 Majene diperoleh nilai rata-rata 118,42 Nilai yang paling sering muncul dalam suatu kelompok data atau modus adalah 117. Hal ini membuktikan bahwa variabel kompetensi sosial guru Pendidikan Agama Islam kelas X Teknik Komputer dan Jaringan SMK Negeri 7 Majene berada pada kategori sedang.
- 5.1.2 Pencegahan kenakalan peserta didik Kelas X Teknik Komputer dan Jaringan di SMK Negeri 7 Majene memperoleh nilai rata-rata 118,65. Nilai yang paling sering muncul dalam suatu kelompok data adalah 120.
- 5.1.3 Terdapat pengaruh kompetensi sosial guru Pendidikan Agama Islam terhadap pencegahan kenakalan peserta didik Kelas X Teknik Komputer Jaringan SMK Negeri 7 Majene adanya model regresi  $y= 123,357+0,40X$



## 5.2 Saran

Berdasarkan kesimpulan yang dikemukakan di atas, maka dapat diajukan saran-saran sebagai berikut:

- 5.2.1 Untuk meningkatkan suksesnya proses belajar mengajar hendaklah selalu diciptakan situasi, kondisi, sarana dan prasarana pembangunan, khususnya bidang pendidikan agar para santri dapat merasakan kenyamanan dan ketenangan dalam proses belajar mengajar.
- 5.2.2 Hendaknya lingkungan pendidikan memberikan bimbingan terhadap kompetensi sosial guru Pendidikan Agama Islam..
- 5.2.3 Kesadaran, dorongan dan motifasi dalam diri untuk senantiasa mencegah terjadinya kenakalan peserta didik.



## DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, 1994 *Pengelolaan Pengajaran*, cet. IV; Ujung Pandang: C.V. Bintang Selatan.
- Andi Abd. Muis 2014 *Implementasi Kompetensi Profesional Guru Pendidikan agama Islam di Sekoah* (Pangrita Global Media September).
- Arief Furchan, 2011 *Pengantar Penelitian dalam Pendidikan* (Cet. IV; Yogyakarta: Pustaka Pelajar,).
- Abd. Rahmann Getteng, 2009 *Menuju Guru Profesional dan Ber-Etika* (Cet, I; Yogyakarta: Graha Guru,).
- Barnawi dan Mohammad Arifin *Etika dan Profesi Kependidikan*.
- Cholid Narbuko, 2007 *Metodologi Pendidikan* (Jakarta: Bumi Aksara,).
- Dadang Suryana 2016 *Pendidikan Anak Usia Dini* (Jakarta: Kencana).
- Muhaimin, M.A. 2004 *Paradigma pendidikan islam* Bandung: Rosda Karya;
- Oemar Hamalik. 2006 *Pendidikan Guru Berdasarkan Pendekatan Kompetensi*, (Jakarta: Bumi Aksara Agustus),
- Departemen Agama RI, 1984 *AL-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: Proyek Pengadaan kitab suci AL-Qur'an,).
- Depattemen Agama RI, *AL-Qur'an Tajwid dan Terjemahannya*, Jakarta: Proyek.
- Departemen Agam RI. 2003 *Kendali Mutu Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Dirjen.
- Jejen Musfah, 2011 *Peningkatan Kompetensi Guru Mealui Pelatihan Dan Sumber Belajar Teori Dan Praktik*, (Jakarta: Kharisma Putra Utama,).
- <http://penilaian-kinerja-guru.blogspot.com/2018/Kompetensi-sosial-guru.html>
- H. Dadang Supardang, 2007 *pengantar Ilmu Sosial*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara,).
- Imam Al-Mundzik. 2011 *Ringkas Sahi Muslim*, (Cet 1: Jakarta: Pustaka Ahmani, M).
- [Http://WWW. Stt-Kharisma.Or9/ Indeks. Php? Option = com conten&view = article &id=19: Kompetensi sosial -guru&catid: 5: artikel-pendidikan.](http://WWW.Stt-Kharisma.Or9/Indeks.Php?Option=com%20conten&view=article&id=19:Kompetensi%20sosial-guru&catid=5:artikel-pendidikan)

- Hasan Basri, 1996 *Remaja Berkualitas, Problematika Remaja dan Solusinya*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar,)
- Hasan Shadily, 1996 *Kamus Inggris Indonesia*, (Cet. XXIII; Jakarta: PT. Gramedia,)
- Y. Singgih D Gunarsa, 1979 *Psikologi Remaja*, (Jakarta: Gunung Mulia,)
- H. M. Arifin, 1979 *Pokok-Pokok Tentang Bimbingan dan Penyuluhan Agama* (Jakarta: Bulan Bintang,)
- Kunandar, 2007 *Guru Profesional Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan sukses dalam Sertifikasi Guru* (Cet IV; Jakarta: Kharisma Putra Utama Offest,)
- Kartini Kartono, 2011 *Potologi 2 Kenakalan Remaja*, Cet, X; Jakarta:PT Raja Grafindo Persada.
- Kartini Kartono, 1992 *Patologi Sosial 2Kenakalan Remja*, (Jakarta, CV. Rajawali).
- Mappanganro, 2010 *Pemilikan Kompetensi Guru* (Makassar: Alauddin Press,).
- Republik Indonesia, *Penjelasan Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2005 Tentang Standar Nasional Pendidikan dalam pasal 28 ayat 3*
- Syaiful. Sagala. 2009. *Kemampuan Profesional Guru dan Tenaga Kependidikan*. Bandung: Alfabet, CV November.
- Syaiful Bahri Djamarah, 1994 *Perestasi Belajar dan Guru*, (Surabaya: PN. Usaha Nasional).
- Sattu Alang, 2010 *Meningkatkan Kompetensi dan Profesionalisme Guru Melalui Penelitian Tindakan Kelas*.
- Sardiman, 1996 *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Cet. VI; Jakarta: PT Raja Grafindo Persada,).
- Syaiful Bahri Djamarah, 2000 *Guru, dan Anak Didik Intraksi Edukatif*, (Cet. I; Jakarta: PT Rineka Cipta).
- Suharsimi Arikunto, 1993 *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan* (Cet, IX; Jakarta: Bumi Aksara,).
- Sarwono, Sarlito, W. 2012. *Psikologi Remaja*. Jakarta:PT Raja Grapindo Persada
- Sugiono, 2016 *Metode Penelitian Kuantitatif, kualitatif, dan R & D* (Cet. 24; Bandung: Alfabeta,).
- \_\_\_\_\_. 2015. *Metode Penelitian Kombinasi*. Cet. VII; Bandung: Alfabeta.

\_\_\_\_\_. Sugiono. 2002. *Statistika Untuk Penelitian*. Cet. IV; Bandung: CV Alfabeta.

Sugiono, 2002 *Statistika Untuk Penelitian* (Cet. IV; Bandung: CV Alfabeta,).

Sugiono, 2016 *Metode Penelitian Kuantitatif, kualitatif, dan R & D* (Cet. 24; Bandung: Alfabeta,).

Suharmini Arikunto, 2002 *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik* (Cet. II; Jakarta: PT Rineka Cipta,).

Suharmini Arikunto, 2002 *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik* (Cet. II; Jakarta: PT Rineka Cipta,).

Zakiah Drajat, 1989 *Kesehatan Mental, Bulan Bintang*, (Bandung,).





**KEMENTERIAN AGAMA**  
**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) PAREPARE**  
**JURUSAN TARBIYAH DAN ADAB**

Jl. Amal Bakti No. 8 Soreang 911331 Telepon (0421) 21307, Faksimile (0421) 2404

**VALIDASI ANGKET PENELITIAN PENULISAN SKRIPSI**

NAMA MAHASISWA : NURSIAH

NIM/PRODI : 14.1100.108 / PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

JURUSAN : TARBIYAH DAN ADAB

JUDUL : PENGARUH KOMPETENSI SOSIAL GURU  
 PENDIDIKAN AGAMA ISLAM TERHADAP  
 PENCEGAHAN KENAKALAN PESERTA DIDIK KELAS  
 X TEKNIK KOMPUTER DAN JARINGAN SMK NEGERI  
 7 MAJENE

**ANGKET PENELITIAN**

PENGARUH KOMPETENSI SOSIAL GURU PEMDIDIKAN AGAMA ISLAM  
 TERHADAP PENCEGAHAN KENAKALAN PESERTA DIDIK  
 KELAS X TEKNIK KOMPUTER DAN JARINGAN  
 SMK NEGERI 7 MAJENE

**IDENTITAS PENELITI**

NAMA : NURSIAH  
 PRODI / JURUSAN : Pendidikan Agama Islam / Tarbiyah

**1. Identitas responden**

Nama :  
 Tempat/tgl lahir :  
 Alamat :

1. Angket ini bertujuan untuk memperoleh data mengenai pengaruh kompetensi sosial guru pendidikan agama islam terhadap pencegahan kenakalan peserta didik kelas teknik komputer dan jaringan SMK Negeri 7 Majene
2. Bacalah dengan saksama setiap pertanyaan dalam angket ini

3. Jawablah setiap pertanyaan dengan memilih salah satu jawaban yang telah disediakan dengan memberi tanda (X) yang dianggap paling benar.

Sesuai dengan apa yang anda lihat, alami atau lakukan dalam berinteraksi dengan guru PAI.

### III. PERTANYAAN UNTUK VARIABLE X (Kompetensi sosial guru PAI)

1. Apakah guru PAI anda berkomunikasi dengan peserta didik di sekolah?
  - a. Selalu
  - b. Sering
  - c. Jarang
  - d. Tidak pernah
2. Apakah guru anda menjelaskan materi menggunakan tulisan?
  - a. Selalu
  - b. Sering
  - c. Jarang
  - d. Tidak pernah
3. Apakah setiap guru menjelaskan menggunakan bahasa isyarat?
  - a. Selalu
  - b. Sering
  - c. Jarang
  - d. Tidak pernah
4. Apakah guru menggunakan LCD saat mengajar?
  - a. Selalu
  - b. Sering
  - c. Jarang
  - d. Tidak pernah
5. Apakah guru menggunakan teknologi pembelajaran lebih dari satu saat mengajar?
  - a. Selalu
  - b. Sering
  - c. Jarang
  - d. Tidak pernah
6. Apakah penggunaan teknologi komunikasi mudah dipahami materi peserta didik?

- a. Selalu
  - b. Sering
  - c. Jarang
  - d. Tidak pernah
7. Apakah guru anda mendekati peserta didik saat proses pembelajaran?
- a. Selalu
  - b. Sering
  - c. Jarang
  - d. Tidak pernah
8. Apakah guru saat menjelaskan materi lebih memahami peserta didik dan karakternya?
- a. Selalu
  - b. Sering
  - c. Jarang
  - d. Tidak pernah
9. Apakah guru pendidikan agama islam berisi nasehat agar hormati orang tua?
- a. Selalu
  - b. Sering
  - c. Jarang
  - d. Tidak pernah
10. Apakah guru menyamakan dirinya sebagai orang tua kedua di sekolah?
- a. Selalu
  - b. Sering
  - c. Jarang
  - d. Tidak pernah
11. Apakah guru sering berkomunikasi dengan kepala sekolah?
- a. Selalu
  - b. Sering
  - c. Jarang
  - d. Tidak pernah
12. Apakah guru bersosial di lingkungan masyarakat?


12. Melawan orang tua ketika dinasehati.
- Selalu
  - Sering
  - Jarang
  - Tidak pernah
13. Bolos sekolah dan berkumpul dengan teman-teman.
- Selalu
  - Sering
  - Jarang
  - Tidak pernah
14. Mendengarkan arahan atau nasehat dari orang tua.
- Selalu
  - Sering
  - Jarang
  - Tidak pernah
15. Mempengaruhi teman untuk tidak pergi sekolah.
- Selalu
  - Sering
  - Jarang
  - Tidak pernah

Setelah mencermati angket dalam penelitian penyusunan skripsi mahasiswa sesuai dengan judul tersebut maka pada dasarnya dipandang telah memenuhi kelayakan untuk digunakan dalam penelitian yang bersangkutan.


Parepare, 15 Oktober 2018

Dosen Pembimbing

Utama

  
Dr. H. Hamdanah Said, M.Si  
Nip. 19541231 199203 1 010

Pendamping

  
Dr. Herdah, M.Pd  
Nip. 19611203 199903 2 001

 Scanned with  
CamScanner







**KEMENTERIAN AGAMA**  
**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) PAREPARE**  
**JURUSAN TARBIYAH DAN ADAB**

Jl. Amal Bakti No. 8 Soreang 911331 Telepon (0421) 21307, Faksimile (0421) 2404

**VALIDASI ANGKET PENELITIAN PENULISAN SKRIPSI**

NAMA MAHASISWA : NURSIAH

NIM/PRODI : 14.1100.108 / PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

JURUSAN : TARBIYAH DAN ADAB

JUDUL : PENGARUH KOMPETENSI SOSIAL GURU  
 PENDIDIKAN AGAMA ISLAM TERHADAP  
 PENCEGAHAN KENAKALAN PESERTA DIDIK KELAS  
 X TEKNIK KOMPUTER DAN JARINGAN SMK NEGERI  
 7 MAJENE

**ANGKET PENELITIAN**

PENGARUH KOMPETENSI SOSIAL GURU PEMDIDIKAN AGAMA ISLAM  
 TERHADAP PENCEGAHAN KENAKALAN PESERTA DIDIK  
 KELAS X TEKNIK KOMPUTER DAN JARINGAN  
 SMK NEGERI 7 MAJENE

**IDENTITAS PENELITI**

NAMA : NURSIAH

PRODI / JURUSAN : Pendidikan Agama Islam / Tarbiyah

1. Identitas responden

Nama :

Tempat/tgl lahir :

Alamat :

1. Angket ini bertujuan untuk memperoleh data-data mengenai pengaruh


kompetensi sosial guru pendidikan agama islam terhadap pencegahan kenakalan peserta didik kelas teknik komputer dan jaringan SMK Negeri 7 Majene

2. Bacalah dengan saksama setiap pertanyaan dalam angket ini
3. Jawablah setiap pertanyaan dengan memilih jawaban yang telah di

sediakan dengan memberi tanda (X) yang dianggap paling benar

### III. PERNYATAAN UNTUK VARIABLE Y (pencegahan kenakalan peserta didik)

1. Saya melarang teman berkelahi secara fisik ketika ada permasalahan.
  - a. Selalu
  - b. Sering
  - c. Jarang
  - d. Tidak pernah
2. Saya mencegah teman ketika ingin merusak fasilitas sekolah.
  - a. Selalu
  - b. Sering
  - c. Jarang
  - d. Tidak pernah
3. Mencegah teman ketika merusak fasilitas dilingkungan masyarakat.
  - a. Selalu
  - b. Sering
  - c. Jarang
  - d. Tidak pernah
4. Saya tidak melawan orang tua ketika marah.
  - a. Selalu
  - b. Sering
  - c. Jarang
  - d. Tidak pernah
5. Berkelahi dengan teman menggunakan kekuatan fisik.
  - a. Selalu
  - b. Sering
  - c. Jarang

- d. Tidak pernah
6. Konflik dengan teman yang menimbulkan korban fisik.
- Selalu
  - Sering
  - Jarang
  - Tidak pernah
7. Mengambil buku teman dengan sengaja, tidak dikembalikan.
- Selalu
  - Sering
  - Jarang
  - Tidak pernah
8. Pajak teman di kantin sekolah.
- Selalu
  - Sering
  - Jarang
  - Tidak pernah
9. Membuang sampah disembarang tempat disekolah.
- Selalu
  - Sering
  - Jarang
  - Tidak pernah
10. Merokok ditengah orang tua dilingkungan masyarakat.
- Selalu
  - Sering
  - Jarang
  - Tidak pernah
11. Mempengaruhi orang lain untuk merokok dilingkungan masyarakat.
- Selalu
  - Sering
  - Jarang
  - Tidak perna
- 


12. Melawan orang tua ketika dinasehati.
- Selalu
  - Sering
  - Jarang
  - Tidak pernah
13. Bolos sekolah dan berkumpul dengan teman-teman.
- Selalu
  - Sering
  - Jarang
  - Tidak pernah
14. Mendengarkan arahan atau nasehat dari orang tua.
- Selalu
  - Sering
  - Jarang
  - Tidak pernah
15. Mempengaruhi teman untuk tidak pergi sekolah.
- Selalu
  - Sering
  - Jarang
  - Tidak pernah

Setelah mencermati angket dalam penelitian penyusunan skripsi mahasiswa sesuai dengan judul tersebut maka pada dasarnya dipandang telah memenuhi kelayakan untuk digunakan dalam penelitian yang bersangkutan.

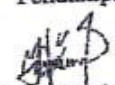
Parepare, 15 Oktober 2018

Dosen Pembimbing

Utama

  
Dr. Hi. Hamdanah Said, M.Si  
Nip. 19541231 199203 1 010

Pendamping

  
Dr. Herdiah, M.Pd  
Nip. 19611203 199903 2 001

 Scanned with  
CamScanner









	Sig. (2-tailed)															
	N	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30
item_17	Pearson Correlation	.	.	.	.	.	.	.	.	.	.	.	.	.	.	.
	Sig. (2-tailed)															
	N	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30
item_18	Pearson Correlation	.	.	.	.	.	.	-.034	.	.	.	-.034	-.034	.	-.050	.
	Sig. (2-tailed)							.856				.856	.856		.795	
	N	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30
item_19	Pearson Correlation	.	.	.	.	.	.	.	.	.	.	.	.	.	.	.
	Sig. (2-tailed)															
	N	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30
item_20	Pearson Correlation	.	.	.	.	.	.	-.034	.	.	.	-.034	-.034	.	.695**	.
	Sig. (2-tailed)							.856				.856	.856		.000	
	N	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30
item_21	Pearson Correlation	.	.	.	.	.	.	.	.	.	.	.	.	.	.	.
	Sig. (2-tailed)															
	N	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30
item_22	Pearson Correlation	.	.	.	.	.	.	-.034	.	.	.	-.034	-.034	.	-.050	.
	Sig. (2-tailed)							.856				.856	.856		.795	
	N	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30
item_23	Pearson Correlation	.	.	.	.	.	.	.	.	.	.	.	.	.	.	.
	Sig. (2-tailed)															
	N	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30
item_24	Pearson Correlation	.	.	.	.	.	.	-.062	.	.	.	.557**	-.062	.	-.089	.
	Sig. (2-tailed)															
	N	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30



	Sig (2-tailed)															
	N	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30
item_9	Pearson Correlation	.	.	.	.	.	.	.	.	.	.	.	.	.	.	.
	Sig (2-tailed)															
	N	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30
item_10	Pearson Correlation	.	.	.	.	.	.	.	.	.	.	.	.	.	.	.
	Sig (2-tailed)															
	N	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30
item_11	Pearson Correlation	.	.	.	.	.	.	.	.	.	.	.	.	.	.	.
	Sig (2-tailed)															
	N	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30
item_12	Pearson Correlation	.	.	.	.	.	.	.	.	.	.	.	.	.	.	.
	Sig (2-tailed)															
	N	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30
item_13	Pearson Correlation	.	.	.	.	.	.	.	.	.	.	.	.	.	.	.
	Sig (2-tailed)															
	N	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30
item_14	Pearson Correlation	.	.	.	.	.	.	.	.	.	.	.	.	.	.	.
	Sig (2-tailed)															
	N	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30
item_15	Pearson Correlation	.	.	.	.	.	.	.	.	.	.	.	.	.	.	.
	Sig (2-tailed)															
	N	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30
item_16	Pearson Correlation	.	.	.	.	.	.	.	.	.	.	.	.	.	.	.
	Sig (2-tailed)															
	N	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30

CS Scanned with CamScanner

	item_1	item_2	item_3	item_4	item_5	item_6	item_7	item_8	item_9	item_10	item_11	item_12	item_13	item_14	item_15
item_1	Pearson Correlation	.4													
	Sig. (2-tailed)														
	N	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30
item_2	Pearson Correlation	.4	.4												
	Sig. (2-tailed)														
	N	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30
item_3	Pearson Correlation	.4	.4	.4											
	Sig. (2-tailed)														
	N	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30
item_4	Pearson Correlation	.4	.4	.4	.4										
	Sig. (2-tailed)														
	N	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30
item_5	Pearson Correlation	.4	.4	.4	.4	.4									
	Sig. (2-tailed)														
	N	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30
item_6	Pearson Correlation	.4	.4	.4	.4	.4	.4								
	Sig. (2-tailed)														
	N	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30
item_7	Pearson Correlation	.4	.4	.4	.4	.4	.4	.4							
	Sig. (2-tailed)														
	N	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30
item_8	Pearson Correlation	.4	.4	.4	.4	.4	.4	.4	.4						
	Sig. (2-tailed)														
	N	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30
item_9	Pearson Correlation	.4	.4	.4	.4	.4	.4	.4	.4	.4					
	Sig. (2-tailed)														
	N	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30
item_10	Pearson Correlation	.4	.4	.4	.4	.4	.4	.4	.4	.4	.4				
	Sig. (2-tailed)														
	N	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30
item_11	Pearson Correlation	.4	.4	.4	.4	.4	.4	.4	.4	.4	.4	.4			
	Sig. (2-tailed)														
	N	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30
item_12	Pearson Correlation	.4	.4	.4	.4	.4	.4	.4	.4	.4	.4	.4	.4		
	Sig. (2-tailed)														
	N	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30
item_13	Pearson Correlation	.4	.4	.4	.4	.4	.4	.4	.4	.4	.4	.4	.4	.4	
	Sig. (2-tailed)														
	N	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30
item_14	Pearson Correlation	.4	.4	.4	.4	.4	.4	.4	.4	.4	.4	.4	.4	.4	.4
	Sig. (2-tailed)														
	N	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30
item_15	Pearson Correlation	.4	.4	.4	.4	.4	.4	.4	.4	.4	.4	.4	.4	.4	.4
	Sig. (2-tailed)														
	N	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30




	Sig. (2-tailed)																					
	N		N		N		N		N		N		N		N		N		N		N	
Item_25	Pearson Correlation	.4	.4	.4	.4	.4	.4	.4	.4	.4	.4	.4	.4	.4	.4	.4	.4	.4	.4	.4	.4	.4
	Sig. (2-tailed)																					
Item_26	Pearson Correlation	.4	.4	.4	.4	.4	.4	.4	.4	.4	.4	.4	.4	.4	.4	.4	.4	.4	.4	.4	.4	.4
	Sig. (2-tailed)																					
Item_27	Pearson Correlation	.4	.4	.4	.4	.4	.4	.4	.4	.4	.4	.4	.4	.4	.4	.4	.4	.4	.4	.4	.4	.4
	Sig. (2-tailed)																					
Item_28	Pearson Correlation	.4	.4	.4	.4	.4	.4	.4	.4	.4	.4	.4	.4	.4	.4	.4	.4	.4	.4	.4	.4	.4
	Sig. (2-tailed)																					
Item_29	Pearson Correlation	.4	.4	.4	.4	.4	.4	.4	.4	.4	.4	.4	.4	.4	.4	.4	.4	.4	.4	.4	.4	.4
	Sig. (2-tailed)																					
Item_30	Pearson Correlation	.4	.4	.4	.4	.4	.4	.4	.4	.4	.4	.4	.4	.4	.4	.4	.4	.4	.4	.4	.4	.4
	Sig. (2-tailed)																					
Skor	Pearson Correlation	.4	.4	.4	.4	.4	.4	.4	.4	.4	.4	.4	.4	.4	.4	.4	.4	.4	.4	.4	.4	.4
	Sig. (2-tailed)																					
	N	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30

\*\* Correlation is significant at





 **PEMERINTAH KABUPATEN MAJENE**  
**BADAN KESATUAN BANGSA DAN POLITIK**  
 Alamat : Jl. Jend. Ahmad Yani No. 105 Deteng-Deteng Majene  
 Telp. (0422) 21353 Email : kesbangpolitik2@gmail.com

---

**REKOMENDASI PENELITIAN**  
 Nomor : 070 / 397 / X / 2018

**Dasar** : 1. Undang-undang Nomor 32 Tahun 2004 tentang Pemerintah Daerah (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2004 Nomor 125, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 4437) sebagaimana telah beberapa kali diubah terakhir dengan Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2008 tentang Perubahan Kedua atas Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2004 tentang Pemerintahan Daerah (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2008 Nomor 59, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 4844);

2. Peraturan Menteri dalam Negeri Republik Indonesia Nomor 7 Tahun 2014 atas perubahan peraturan Menteri dalam Negeri RI No. 64 Tahun 2011 Pedoman Penerbitan Rekomendasi/Izin Penelitian;

3. Peraturan Daerah Kabupaten Majene Nomor 12 Tahun 2016 tentang Pembentukan dan Susunan Perangkat Daerah Kabupaten Majene.

**Menimbang** : 1. Untuk Tertib administrasi pelaksanaan kegiatan penelitian dalam lingkup Badan Kesbang dan Politik Kabupaten Majene perlu adanya Rekomendasi Penelitian.

2. Surat Permohonan Izin Penelitian Rektor Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Alauddin Parepare Nomor: B2680/In.39/PP.00.9/10/2018 tanggal 22 Oktober 2018.

Badan Kesatuan Bangsa dan Politik Kabupaten Majene, memberikan Rekomendasi/Izin Kepada :

**Nama** : NURSIAH  
**NIM** : 14.1100.108  
**Pekerjaan** : Mahasiswi Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare  
**Alamat** : Parassangan Kec. Tammero'do Sendana Kab. Majene

Untuk melakukan penelitian di SMK Negeri 7 Majene yang dilaksanakan selama 1 (Satu) bulan, dengan Proposal berjudul :

**PENGARUH KOMPETENSI SOSIAL GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM TERHADAP PENCEGAHAN KENAKALAN PESERTA DIDIK KELAS X TEKNIK KOMPUTER DAN JARINGAN DI SMK NEGERI 7 MAJENE**

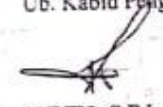
Sehubungan dengan hal tersebut di atas, pada prinsipnya kami menyetujui kegiatan penelitian tersebut dengan ketentuan :


1. Mentaati semua peraturan perundang-undangan yang berlaku dan mengindahkan adat istiadat setempat.
2. Sesudah melaksanakan kegiatan, yang bersangkutan diharapkan melapor kepada Bupati Majene melalui Badan Kesatuan Bangsa dan Politik Kabupaten Majene dengan menyerahkan 1 (satu) eksamplar foto copy hasil kegiatan.
3. Surat Rekomendasi ini dinyatakan tidak berlaku lagi setelah sampai waktu yang telah ditentukan serta dinyatakan sah apabila telah diberikan nomor register sah saat yang bersangkutan telah melapor sebagaimana ketentuan poin 2 (dua) diatas.

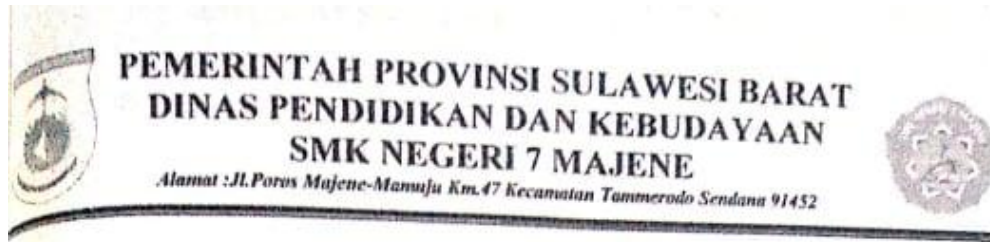
Demikian rekomendasi ini dibuat untuk dipergunakan seperlunya.

Majene, 29 Oktober 2018

An. KEPALA BADAN KESBANG & POLITIK  
 SEKRETARIS  
 Ub. Kabid Pengembangan Nilai-Nilai Kebangsaan

  
**SUKRI. S.Pd**  
 NIP. 19700110 199210 1 001

 Scanned with CamScanner



### SURAT KETERANGAN

Nomor : 279/133.02/SMKN.7/TU/MN/XII/2018

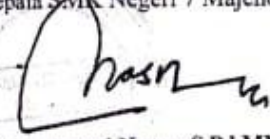
Yang bertanda tangan dibawah ini, Kepala SMK Negeri 7 Majene menerangkan bahwa :

**Nama** : NURSIAH  
**Nim** : 14.1100.108  
**Jenis Kelamin** : Perempuan  
**Pekerjaan** : Mahasiswa Institut Agama Islam Negeri (IAIN)  
**Jurusan** : Pendidikan Agama Islam  
**Alamat** : Parassangan Tallu Banua Kec.Sendana Kab.Majene

Pemohon telah menyelesaikan penelitian di SMK Negeri 7 Majene dalam rangka penyusunan Skripsi dengan judul " **PENGARUH KOMPETENSI SOSIAL GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM TERHADAP PENCEGAHAN KENAKALAN PESERTA DIDIK PADA SISWA KELAS X TEKNIK KOMPUTER DAN JARINGAN (TKJ) SMK NEGERI 7 MAJENE** " untuk menyelesaikan studinya. Penelitian yang dimaksud selesai pada tanggal 1 November s/d 9 Desember 2018.

Demikian surat keterangan ini kami buat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Majene, 10 Desember 2018  
 Kepala SMK Negeri 7 Majene



**Muhammaad Nasru, S.Pd.MM**  
 Pangkat. Pembina TK 1. IV/b  
 Nip. 19650320 199103 1 019





KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
 INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) PAREPARE PAREPARE

Alamat : Jl. Amal Bakti No. 8 Sorong Kota Parepare 91132 ☎ 0421121307  
 Po Box : Website : www.iainparepare.ac.id Email: info.iainparepare.ac.id

Nomor : B 2680 /In.39/PP.00.9/10/2018  
 Lampiran : -  
 Hal : Izin Melaksanakan Penelitian

Kepada Yth.  
 Kepala Daerah KAB. MAJENE  
 Cq. Badan Kesatuan Bangsa dan Politik  
 di  
 KAB. MAJENE

Assalamu Alaikum Wr. Wb.

Dengan ini disampaikan bahwa mahasiswa INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) PAREPARE PAREPARE :

Nama : NURSIAH  
 Tempat/Tgl. Lahir : BATUKARAMPUANG, 10 Oktober 1996  
 NIM : 14.1100.108  
 Jurusan / Program Studi : Tarbiyah dan Adab / Pendidikan Agama Islam  
 Semester : IX (Sembilan)  
 Alamat : DESA UWAIKAYA, KEC. KAROSSA, KAB. MAMUJU TENGAH

Bermaksud akan mengadakan penelitian di wilayah **KAB. MAJENE** dalam rangka penyusunan skripsi yang berjudul :

**"PENGARUH KOMPETENSI SOSIAL GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM TERHADAP PENCEGAHAN KENAKALAN PESERTA DIDIK KELAS X TEKNIK KOMPUTER DAN JARINGAN SMK NEGERI 7 MAJENE"**

Pelaksanaan penelitian ini direncanakan pada bulan **Oktober** sampai selesai.

Sehubungan dengan hal tersebut diharapkan kiranya yang bersangkutan diberi izin dan dukungan seperlunya.

Terima kasih,

22 . Oktober 2018

A.n Rektor

Pt. Wakil Rektor Bidang Akademik dan Pengembangan Lembaga (APL)

Muh. Djunaidi



Scanned with  
 CamScanner

DOKUMENTASI







## BIOGRAFI



**NURSIAH**, lahir Batu karampuang Desa Tasokko Kec. Karossa Kab. Mamuju tengah, pada tanggal 10 November 1996, anak keempat dari enam bersaudara dari pasangan suami istri Jalaluddin dan Hadawiah. Penulis memulai pendidikannya di SDN Salubiro, lulus pada tahun 2008, penulis melanjutkan pendidikannya di MTs Al-Amanah Waikaya Kec. Karossa lulus pada tahun 2011.

Kemudian melanjutkan pendidikannya di SMKN 7 Majenen Kab. Majenen pada tahun 2011 dan lulus pada tahun 2014. Pada tahun yang sama penulis melanjutkan pendidikan Program S1 di Institut Agama Islam Negeri Parepare (IAIN parepare) dengan memilih Fakultas Tarbiyah, program studi Pendidikan Agama Islam.

Semenjak sekolah sampai pada jenjang Perguruan Tinggi aktif di organisasi dan komunitas. Mulai belajar berorganisasi dan aktif sebagai pengurus HmI Komisariat STAIN Parepare, HPMM Kota Parepare, LDM Al-Madani IAIN Parepare.

Saat ini, penulis melakukan proses penyelesaian studi Program S1 di Jurusan Tarbiyah Program Studi Pendidikan Agama Islam pada tahun 2019 dengan judul skripsi “Pengaruh Kompetensi Sosial Guru Pendidikan Agama Islam Terhadap Pencegahan Kenakalan Peserta Didik Kelas X Tehnik Komputer dan Jaringan SMK Negeri 7 Majene “